

**POLA KOMUNIKASI MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL
ULAMA (MWCNU) KROYA: RESISTENSI TRADISI DAN NILAI
KEAGAMAAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai
Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh :

SHEVILLA DEWI PRAMUDITA

NIM. 1717102037

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Shevilla Dewi Pramudita
NIM : 17171020 37
Tingkat : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kroya: Resistensi Tradisi dan Nilai Keagamaan”** adalah hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan hasil karya saya telah diberi tanda kutipan dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Adapun jika di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 April 2023

Yang menyatakan,



Shevilla Dewi Pramudita

NIM. 1717102037



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**POLA KOMUNIKASI MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA
(MWCNU) KROYA: RESISTENSI TRADISI DAN NILAI KEAGAMAAN**

Yang disusun oleh Saudara: **Shevilla Dewi Pramudita**, NIM. 1717102037, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam**, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **12 April 2023**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M.
NIP. 19680508200003 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.
NIP. 19870525 201801 1 001

Penguji Utama,

Dr. Mustamin, M.Si.
NIP 19710302 200901 1 004

Mengesahkan,

Purwokerto, 18-4-2023

An Dekan,
Wakil Dekan 1,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr . Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, telaah dan arahan, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

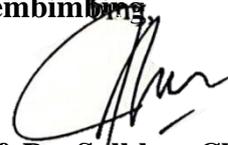
Nama : Shevilla Dewi Pramudita
NIM : 17171020 37
Tingkat : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Pola Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama
(MWCNU) Kroya: Resistensi Tradisi dan Nilai Keagamaan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (**S.Sos.**).

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr . Wb.

Purwokerto, 13 Januari 2023
Pembimbing,



Prof. Dr. Sulkhan Chakim, M. M.
NIP. 19680508200003 1 002

MOTTO

“Tidak ada kebenaran mutlak, yang ada adalah kedaulatan masing-masing untuk memilih mana yang benar. Konflik terjadi karena setiap orang memaksa orang lain memilih kebenaran yang dia yakini.”¹

“Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses. Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti.”²

(Emha Ainun Nadjib)



¹ Emha Ainun Nadjib, Kenduri Cinta Februari 2016

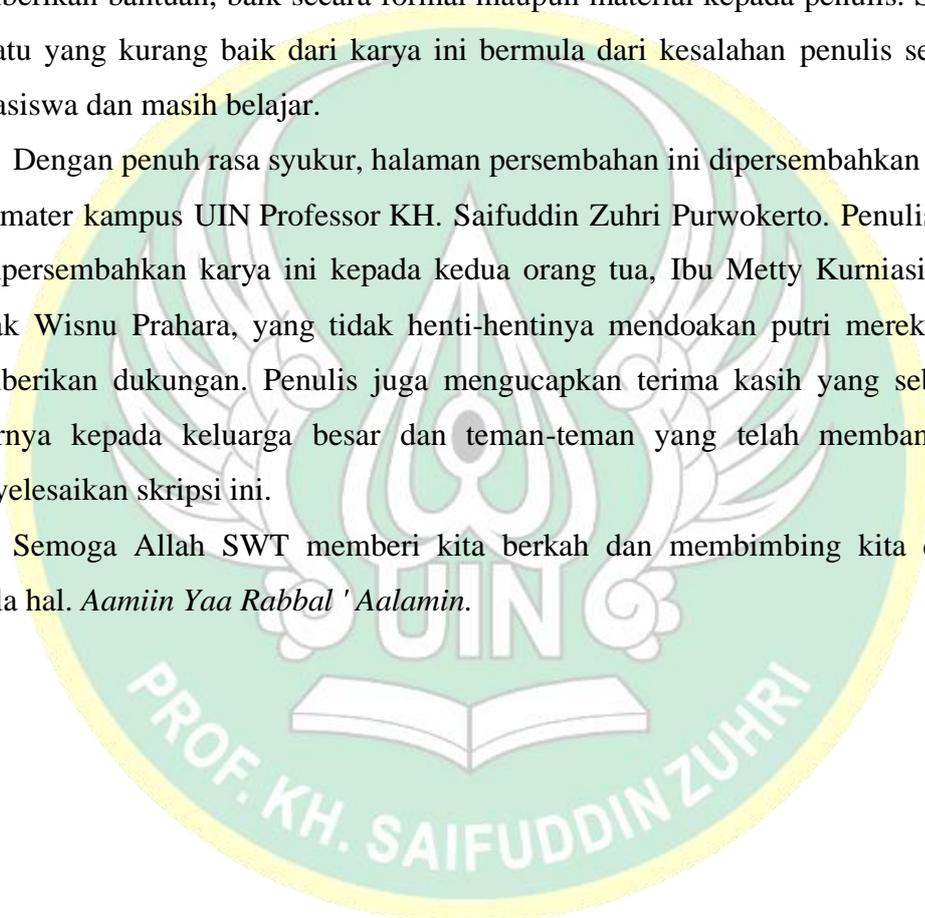
² Emha Ainun Nadjib

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik Tak lupa shalawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi uswatun khasanah. Segala kebaikan yang terkandung dalam karya ini tidak lepas dari dukungan semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara formal maupun material kepada penulis. Segala sesuatu yang kurang baik dari karya ini bermula dari kesalahan penulis sebagai mahasiswa dan masih belajar.

Dengan penuh rasa syukur, halaman persembahan ini dipersembahkan untuk almamater kampus UIN Professor KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua, Ibu Metty Kurniasih dan Bapak Wisnu Prahara, yang tidak henti-hentinya mendoakan putri mereka dan memberikan dukungan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar dan teman-teman yang telah membantunya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi kita berkah dan membimbing kita dalam segala hal. *Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamin.*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah untuk Rasulullah Muhammad SAW agar beliau melimpahkan syafaatnya di Yaumul Qiyamah bagi kita semua. Dengan rasa syukur, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pola Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kroya: Resistensi Tradisi Dan Nilai Keagamaan.**

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Hanya Allah SWT yang Maha Sempurna, dan manusia pada dasarnya penuh dengan kekurangan, seperti yang ditunjukkan dalam skripsi ini, yang merupakan kesalahan penulis yang masih belajar.

Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

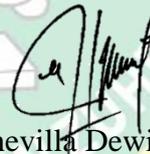
1. Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag. beserta jajarannya.
3. Kepala Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Uus Uswatussholihah, M.A., Kepala Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., dan seluruh staf.
4. Pembimbing Skripsi, Prof. Dr. Sul Khan Chakim, M.M., yang selalu membimbing dan memberikan saran untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Pembimbing Akademik, Dr. Abdul Wachid B.S, M.Hum.
6. Seluruh dosen mata kuliah yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat selama berkuliah di UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Orang tua penulis, Ibu Metty Kurniasih dan Bapak Wisnu Prahara , serta saudari penulis Cininta Aulia Prasanti dan Arzaqiya Zaida Yasmine.
8. Keluarga besar KPI A angkatan 2017 yang telah memberikan warna selama penulis menempuh pendidikan, semoga silaturahmi tetap terjaga. Wa bil khusus Alvin Hidayat yang telah mendampingi proses penulisan skripsi ini.
9. Keluarga besar Mabes PCNU Cilacap, Mas Arif, Mas Fadil, Mas Aji, Mba Ifah, Mas Reza, Om Ojan dan lain-lain yang telah mendukung penulis.
10. Keluarga besar NUCOM yang masih menyediakan tempat bagi para penulis. Pak Munawar, Mas Wahidin, Mba Naely, Om Iha, terima kasih banyak..
11. Keluarga besar PAC IPNU IPPNU Kroya khususnya Mba Dewi, Nuy dan Mas Zidni yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
12. Sahabat penulis Zulia Adzkiyati dan Novia Nurfadilla yang selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis, terima kasih banyak.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT memberikan kebaikan kepada kita semua, *Aamiin yaa robbal ' alamin* .

Purwokerto, 10 April 2023

Hormat Saya,



Shevilla Dewi Pramudita

**POLA KOMUNIKASI MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL
ULAMA (MWCNU) KROYA: RESISTENSI, TRADISI DAN NILAI
KEAGAMAAN**

Shevilla Dewi Pramudita
NIM. 1717102037

ABSTRAK

Secara umum, kasus penolakan amaliyah oleh kelompok Nahdiyin sudah berlangsung lama. Bantahan itu secara internal dilontarkan oleh salafi Wahhabi baik melalui pengajian lisan maupun melalui media cetak dan elektronik. MWCNU Kroya, khususnya, merupakan perwakilan dari cabang kepengurusan NU. Melalui pola komunikasi organisasi, dapat mereduksi amaliyah. Wawancara mendalam digunakan dalam metode penelitian kualitatif dan interpretatif ini. Narasumber terpilih digunakan sebagai sumber data. Analisis data menggunakan kualitatif. Menurut hasil penelitian, kelompok salafi wahhabi di Kroya menggunakan ziarah kubur dan tahlilan sebagai taktik perlawanan terhadap kelompok nahdiyin. Ejekan yang digunakan dalam media seperti radio, televisi, internet, dan lain-lain sebagai bentuk perlawanan tidak langsung.

Dalam menghadapi pertentangan nilai adat dan agama, MWCNU Kroya menggunakan Pola Komunikasi Roda. Sedangkan pola roda sendiri merupakan pola yang memusatkan segala pengetahuan tentang pertentangan adat dan keyakinan agama pada mereka yang memegang jabatan penting. Individu dalam peran kunci tersebut berkomunikasi dengan dan mendapatkan informasi dari anggota tim lainnya, dan mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah dengan masukan dan persetujuan mereka. Dengan struktur ini, ketua umum mengambil peran penting, menerima informasi dan laporan dari setiap anggota MWCNU Kroya. Jika ada persoalan mendesak, ketua umum bisa langsung berbicara dengan Syuriah atau Dewan Pembina MWCNU Kroya untuk menyelesaikannya.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Perlawanan Terhadap Tradisi Dan Nilai-Nilai Keagamaan, MWCNU Kroya

**COMMUNICATION PATTERN OF THE ASSEMBLY OF
REPRESENTATIVE BRANCH OF NAHDLATUL ULAMA (MWCNU)
KROYA: RESISTANCE, TRADITION AND RELIGIOUS VALUES**

Shevilla Dewi Pramudita
NIM. 1717102037

ABSTRACT

In general, cases of rejection of amaliyah by the Nahdiyyin group have been going on for a long time. This denial was internally made by the Wahhabi salafi faction both through oral recitations and through print and electronic media. MWCNU Kroya, in particular, is a representative of the NU management branch. Through organizational communication patterns, it can reduce the opposition amaliyah of the nahdiyyin group. In-depth interviews are used in this style of qualitative, interpretive, and subjective research. The specified source is used by the data source. Qualitative methods were used in data analysis. Tahlilan and grave pilgrimages are two ways in which the Wahhabi salafi group at MWCNU Kroya has shown their defiance towards the Nahdiyyin camp. parody or ridicule used in media such as radio, television, internet, and others as a form of indirect resistance.

In facing opposition to religious customs and beliefs, MWCNU Kroya uses Pola Roda as a form of communication. Meanwhile, the wheel pattern itself is a system that channels all information from those who hold key positions to those who oppose religious traditions and beliefs. Individuals in these key roles communicate with and obtain information from other team members, and they work together to solve problems with their input and approval. With this structure, the chairman serves as the focal point for information and reports from all MWCNU Kroya members. If a crisis arises, the chairperson may request immediate assistance from Syria or the MWCNU Kroya advisory board to resolve it.

Keywords: Patterns of Communication, Resistance to Traditions and Religious Values, MWCNU Kroya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pola Komunikasi Organisasi	11
B. Resistensi Tradisi	26
C. Tradisi Keagamaan	35
D. Nilai Keagamaan	37
E. Nahdlatul Ulama	40
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Teknik Analisis Data	48
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Rekomendasi.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Indonesia dapat dilihat keragaman budaya, ras, dan agama. Tidak diragukan lagi sulit bagi masyarakat dengan tingkat keragaman ini untuk berkembang. Diferensiasi dan inkonsistensi adalah akar dari banyak perselisihan sosial. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama, komunikasi memiliki berbagai macam tujuan dalam kehidupan, salah satunya adalah untuk memperlancar interaksi sosial. Dampak timbal balik pada kehidupan komunal disebut sebagai proses sosial. Antara komunikator, komunikasi berfungsi sebagai saluran untuk pertukaran pesan. Keberhasilan atau kinerja komunikator dalam menyampaikan pesan didasarkan pada gaya komunikasinya³.

Pada kenyataannya, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap orang. Tentu saja, setiap orang memiliki metode, tujuan, saluran, dan audiens mereka sendiri.⁴ Dan dalam komunikasi, ekspresi perilaku manusia dalam berkomunikasi disebut sebagai pola komunikasi. Dari perspektif sosial, ada beberapa pola komunikasi, antara lain komunikasi massa, komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok.⁵ Lebih banyak diskusi tentang pola komunikasi kelompok atau organisasi akan dibahas dalam penelitian ini.

³ Nurudin., *Sistem Komunikasi Indonesia*, 27.

⁴ Imam Wahyu Ananda, "Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (Himabem) Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan", *Skripsi*, UMSU Medan, 2021), 2.

⁵ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 28.

Menyampaikan informasi yang benar dan pemahaman bersama tentang informasi di dalam suatu organisasi dikenal sebagai komunikasi. Variasi kegiatan komunikasi sangat besar. Ketika studi komunikasi dikaitkan dengan organisasi dan berkembang menjadi penelitian komunikasi organisasi. Mengingat saling ketergantungan mereka, organisasi dan komunikasi keduanya membutuhkan konteks penting. Budaya komunikasi perusahaan yang kuat sangat penting bagi setiap bisnis yang ingin maju dan berkembang. Organisasi bergerak dalam jalur yang lebih tertata dan berpikiran maju ketika pola komunikasi berhasil.

Sebuah organisasi mayoritas, tidak terlepas dari kemungkinan penolakan atau perlawanan terhadap organisasinya dari kelompok minoritas. Dengan kata lain, perlawanan atau resistensi mungkin menimpa organisasi besar. James C. Scott mendefinisikan resistensi sebagai setiap tindakan yang dilakukan oleh kelompok bawahan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok atasan terhadap mereka.⁶ Resistensi adalah respons terhadap suatu peristiwa yang bertentangan dengan arahan, hukum, ideologi politik, dan faktor lainnya. Dengan kata lain, perlawanan mengacu pada suatu partai atau kelompok individu yang melancarkan oposisi terselubung atau terang-terangan terhadap sesuatu.

Mengingat bahwa Nahdlatul Ulama (NU) merupakan ormas Islam terbesar di Indonesia, menarik untuk melihat pola komunikasi yang terjalin antar tingkatan Kepengurusan. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) merupakan struktur organisasi tertinggi di tingkat pusat, berikutnya di tingkat provinsi adalah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU). Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) berada di tingkat kabupaten atau kota, sedangkan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama berada di tingkat kecamatan (MWCNU).

⁶ Wahyuni. "Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat", (*Jurnal Media Kajian Komunikasi Islam* Vol. 1 No. 1 Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). 5.

Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) dan Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama (PAR NU) berbasis dusun dan masjid yang berkedudukan di tingkat desa atau kecamatan. Selain itu, Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama berfungsi sebagai Struktur Organisasi Internasional NU (PCINU). Masyarakat yang kaya, berkeadilan, dan demokratis yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jamaah dijunjung tinggi oleh NU. Kelompok ini didirikan atas dasar cita-cita, nasionalisme, dan agama. Islam Nusantara dan NU saling terkait. Islam Nusantara yang dihasilkan dari dialektika antara kitab suci syariah dan realitas budaya daerah adalah pemahaman dan pengamalan Islam di Nusantara.

Islam Nusantara, menurut KH. Said Aqil Siradj, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, adalah Islam yang santun, berbudaya, penyayang, toleran, bermoral, dan beradab. Jati diri bangsa Indonesia yang memiliki sifat santun dan toleran pun demikian. Islam Nusantara begitu menjadi ungkapan. Islam Nusantara memperkenalkan dimensi baru dalam agama. Keunikannya menunjukkan adanya kearifan lokal yang melengkapi praktik lokal ketimbang bertentangan dengan ajaran Islam. sehingga dapat terbentuk struktur sosial yang selaras dengan adat dan budaya nusantara.⁷

Sebagai organisasi sosial, NU tidak diragukan lagi memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitar. Tradisi dalam masyarakat merupakan ciri khas Islam Nusantara. Namun tidak semua orang bisa menghargai tradisi dan budaya NU. Hal ini dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Karena NU memiliki peran penting dalam memajukan masyarakat, negara, dan martabat manusia, NU bekerja untuk mewujudkan

⁷ Hanum Jazimah, Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural", (*Jurnal Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication*, Vol.2, No.1, Juni 2017), 38.

hal-hal tersebut.⁸ Keyakinan, tradisi, dan budaya organisasi ini ditentang oleh kelompok minoritas tertentu, terutama yang Islam, meskipun NU cukup sukses dalam memupuk perdamaian di antara umat. Gerakan Muslim Salafi adalah salah satunya.

Otoritas agama di wilayah Kroya bereaksi terhadap ekspansi gerakan Islam Salafi di sana. Perlu dicatat bahwa anggota Nahdliyyin dan Muhammadiyah merupakan mayoritas Muslim di wilayah Kroya⁹. Pusat organisasi ini berada di Pondok Tahfizhul Qur'an Al-Manshuroh. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Salafi yang dibina oleh Yayasan Khidmatul Sunnah. Pondok salafi ini terletak di Jalan Tondano Nomor 7 RT 01/03 Desa Mujur, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah¹⁰. Mengingat keberadaan organisasi Islam Salafi di wilayah Kroya, gerakan ini mendapat respon dari kalangan Nahdliyyin. Hal ini karena amaliyah kaum Nahdiyyin mendapatkan resistensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, resistensi diartikan secara leksikal sebagai penentangan atau perlawanan¹¹. Kaum Nahdiyyin di Kecamatan Kroya “diserang” dengan berbagai cara, antara lain berjanjen (membaca kitab al-Barzanji bersama), slametan (doa keselamatan), dan lain-lain. Gerakan Salafi memandang perbuatan tersebut sebagai bid'ah yang menyimpang dari jalan sebagai bid'ah dlalalah.

Setelah membaca uraian di atas, menjadi jelas bahwa ada lebih banyak yang harus dipelajari tentang subjek ini, termasuk pola komunikasi

⁸ Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU. *Hasil-Hasil Mukhtamar Ke-33 NU*. (Jakarta: LTN NU PBNU). 26.

⁹ Supani. “Gerakan Salafi Alumni Laskar Jihad (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafi Al-Manshuroh di Desa Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap)”, (Jurnal ISSN 1411-5875, STAIN Purwokerto 2014), 20.

¹⁰ Observasi tanggal 5 Januari 2021.

¹¹ Adnani, “Perlawanan Perempuan terhadap Tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis pada Novel Perempuan Bersorban”, (Jurnal Kawsitara Pascasarjana UGM Volume 6 No.2, 17 Agustus 2016). 3 .

yang digunakan oleh MWCNU Kroya untuk mengatasinya, masalah mendasar, dan solusi potensial. NU harus hadir dengan jawaban dan berupaya menyikapinya.

Mengingat informasi latar belakang yang diberikan di atas, penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana komunikasi berkembang dan digunakan baik dalam organisasi maupun di masyarakat dalam *“Pola Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kroya: Resistensi Tradisi Dan Nilai Keagamaan”*.

B. Penegasan Istilah

Dalam menyikapi topik kajian, pendefinisian frasa ini bertujuan untuk mereduksi berbagai penafsiran. Definisi kata untuk penelitian ini adalah sebagai berikut karena membantu peneliti berkonsentrasi pada suatu topik sebelum melakukan analisis tambahan:

1. Resistensi

Resistensi adalah respons terhadap suatu peristiwa yang bertentangan dengan arahan, hukum, ideologi politik, dan faktor lainnya. Dengan kata lain, perlawanan mengacu pada suatu partai atau kelompok individu yang melancarkan oposisi terselubung atau terang-terangan terhadap sesuatu.¹² Dalam penelitian ini, resistensi diartikan sebagai penolakan kaum salafi terhadap adat dan budaya nahdiyyin yang bersifat amaliyah.

2. Pola Komunikasi Organisasi

Pola interaksi antara orang dan kelompok kerja yang berkembang ketika komunikasi dikirim dan diterima dengan benar agar pesan dan tujuan yang dimaksudkan dapat dipahami dan membangun sistem di dalam suatu organisasi dikenal sebagai pola

¹² Wahyuni. “Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat”, (*Jurnal Media Kajian Komunikasi Islam* Vol. 1 No. 1 Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). 6.

komunikasi organisasi.¹³ Gaya komunikasi organisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah MWCNU Kroya .

3. Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kroya

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang bermarkas di tingkat kecamatan dikelola oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU). MWCNU yang dibahas dalam penelitian ini adalah MWCNU di Kecamatan Kroya , Kabupaten Cilacap .

4. Tradisi dan Nilai Keagamaan

Tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun temurun atau kebiasaan yang masih dilakukan dalam masyarakat oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kebiasaan ini diikuti hari ini karena telah berkembang menjadi keyakinan bahwa prosedur saat ini adalah yang terbaik.¹⁴ Tradisi adalah semua yang diwariskan dari nenek moyang kita dan dipraktekkan sekarang.

Nilai, di sisi lain, adalah sifat atau hal yang penting atau bermanfaat bagi umat manusia. Meskipun nilai yang diperebutkan bersifat religius, namun mengacu pada prinsip religi yang bermanfaat bagi umat manusia.¹⁵

Teknik atau rutinitas yang terkait dengan keyakinan agama yang masih dipraktikkan hingga saat ini disebut sebagai tradisi dan nilai-nilai agama.

¹³ Hj. Roudhonah. *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Press, 2007). 19-20.

¹⁴ KBBI

¹⁵ Ani Choirunisa, “Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Ar Rahman Watu Kumpul Kecamatan Watu Kumpul Kabupaten Pemalang,” (*Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2016), 14.

C. Rumusan Masalah

Peneliti mencoba mengungkap rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang di atas, yaitu Bagaimana pola komunikasi MWCNU Kroya: mengurangi resistensi terhadap tradisi dan nilai-nilai agama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan;

1. Mengungkap atau mendeskripsikan pola komunikasi MWCNU Kroya sebagai upaya menangkis resistensi wacana tradisi keagamaan.
2. Untuk menggali atau menganalisis pola komunikasi MWCNU Kroya mengenai nilai-nilai agama yang disebarluaskan kepada masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini harus memiliki keunggulan baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan hasil penelitian yang diinginkan. Kelebihan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan memajukan pemahaman keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam menambah referensi kajian komunikasi, khususnya bidang komunikasi budaya bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Purwokerto, dan dapat dijadikan sebagai model untuk studi masa depan di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

Secara teknis, penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Peneliti

Secara praktis, diharapkan temuan penelitian ini akan membantu peneliti mendapatkan gelar sarjana sosial. Selain itu, untuk menambah pengetahuan tentang pola komunikasi organisasi.

b. MWCNU Kroya

Diharapkan MWCNU Kroya dapat memperoleh manfaat dari kajian ini dengan meningkatkan dan memperluas komunikasi sosial-keagamaan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini ntuk membedakan penelitian yang sebanding dan untuk mencegah plagiarisme, antara lain:

1. Penelitian Sul Khan Chakim, dkk “Resistensi Pengelolaan Wisata Religi di Makam Dalem Santri Kutaliman Banyumas”, dari Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2021. Pengelolaan Makam Dalem Santri Kutaliman di Kabupaten Banyumas yang sempat mendapat tentangan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, digunakan metodologi kualitatif dengan paradigma interpretatif, disertai dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pencatatan.

Menurut penelitian oleh Sul Khan Chakim dkk., mencoba mengelola Dalem Makam Santri sebagai tempat tujuan wisata telah melahirkan berbagai pendapat, diantaranya sebagai berikut, kelembagaan manajemen terhambat, dan investor sosial dan keagamaan memiliki kepentingan dalam pengembangan fasilitas.

Mengkaji tentang resistensi merupakan salah satu kesamaan penelitian penulis dan penelitiannya dapat dibandingkan. Kajian penulis tentang pola komunikasi untuk mengurangi resistensi terhadap tradisi keagamaan inilah yang membuatnya berbeda.

2. Penelitian Siti Dahlia dalam kajian skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013, “Pola Komunikasi Organisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PP IPPNU) dalam Mengembangkan dan Membina Organisasi.” Dalam penelitian ini, aliran komunikasi formal mendominasi pola komunikasi yang

berlangsung di Pimpinan Pusat IPPNU, yang dimanfaatkan untuk mendirikan dan menumbuhkan organisasi. Selain itu, ada kontak interpersonal informal di antara para anggota organisasi.¹⁶

Studi ini dan penulis berbagi penggunaan penelitian kualitatif, yang menyelidiki pola komunikasi, dan keduanya berfokus pada organisasi. Sementara organisasi PP IPPNU dan MWCNU menjadi fokus penelitian mengenai perbedaan antara kedua penelitian tersebut, penelitian ini terutama berfokus pada bagaimana organisasi-organisasi ini menanggapi situasi untuk menegakkan nilai-nilai mereka, sedangkan penulis meneliti pola komunikasi untuk mengurangi perlawanan budaya agama.

3. Kajian ilmiah Wahyuni dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh berjudul “Identifikasi Pola Psikologis Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat” pada tahun 2018.¹⁷ Jurnal tersebut meneliti bagaimana masyarakat bereaksi terhadap situasi dengan perlawanan atau kesulitan dalam komunikasi. Penulis karya ini melakukan penelitian tentang proses komunikasi sosial dan unsur-unsur perlawanan yang diperlukan untuk komunikasi.

Kajian ini dan penulis memiliki tujuan yang sama untuk mempelajari lebih jauh tentang reaksi perlawanan kelompok masyarakat. Meneliti pola komunikasi untuk mengurangi resistensi terhadap tradisi keagamaan adalah dimana ada perbedaan yang jelas antara keduanya.

4. Hasil kajian penelitian Abdillah Kamal tahun 2014 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, “Pola Komunikasi Organisasi Forum Komunikasi Pemuda Indonesia”. Penelitian ini

¹⁶ Siti Dahlia, “Pola Komunikasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama (PP IPPNU) Dalam Mengembangkan dan Membina Organisasi”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), i.

¹⁷ Wahyuni, “Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat”, 2.

mengkaji kontribusi komunikasi terhadap moral organisasi di lingkungan Forum Komunikasi Pemuda Indonesia.¹⁸

Meskipun menggunakan metodologi kualitatif, skripsi ini berbeda dengan penulis karena menggunakan penjelasan kualitatif.

5. Temuan studi jurnal tahun 2017 oleh Mochamad Azam dan Sudono Syueb dari Universitas dr. Soetomo dengan judul “Pola Komunikasi dalam IPNU Kota Surabaya 2014-2016 Dalam Membangun Jaringan”. Struktur kepemimpinan dengan anggota organisasi, Pimpinan Wilayah IPNU, dan pola komunikasi yang terjalin antara Pimpinan Ranting IPNU dengan Banom NU semuanya diulas dalam jurnal ini. Bagaimana Pimpinan Cabang IPNU Surabaya menciptakan sistem komunikasi internal yang didukung dengan keterlibatan pengurus sehari-hari dalam organisasi kepelajaran.¹⁹

Sebanding dengan penelitian penulis yang juga melihat pola komunikasi organisasi adalah penelitian ini. Namun ada perbedaan ketika peneliti melihat bagaimana IPNU berjejaring baik dengan anggotanya maupun dengan Banom NU lainnya . Sementara itu, kajian penulis melihat strategi komunikasi yang digunakan oleh MWCNU Kroya untuk meredam pertentangan agama dan budaya.

G. Sistematika penulisan

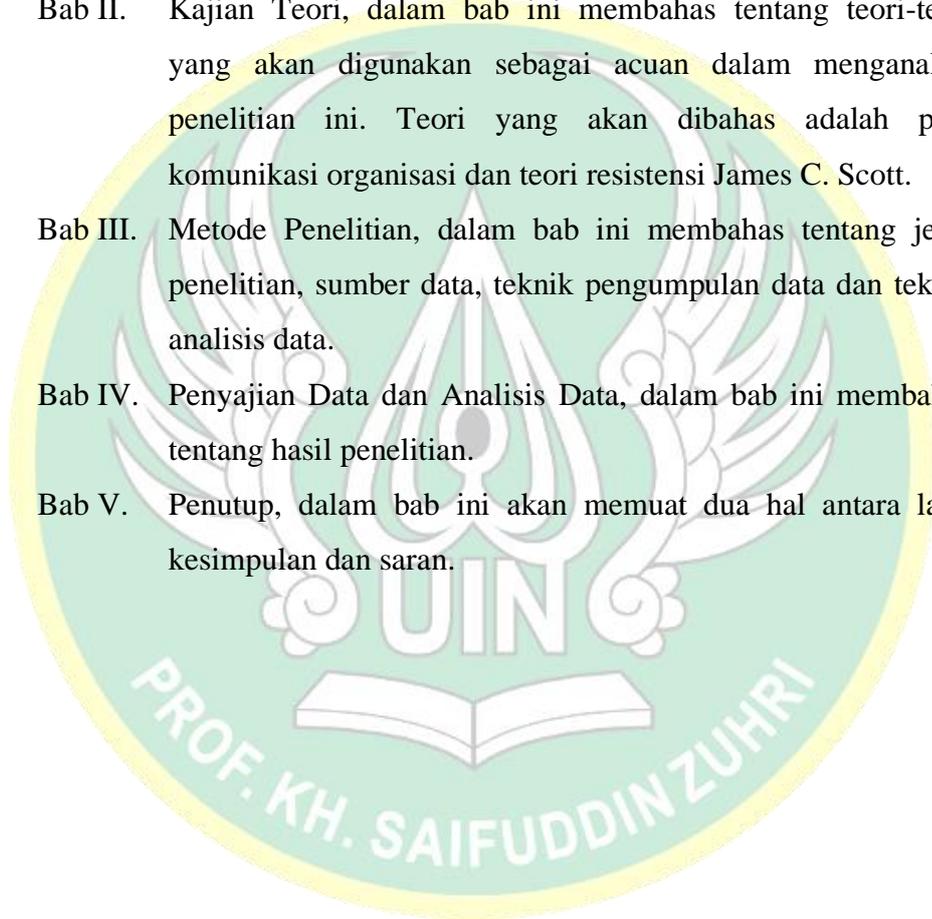
Sistematika penulisan adalah urutan dimana sebuah skripsi dibuat untuk membuat isinya lebih mudah dipahami. Peneliti membagi skripsi menjadi lima bab. Halaman formalitas, yang terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota

¹⁸ Abdillah Kamal, “Pola Komunikasi Organisasi Forum Komunikasi Pemuda Indonesia” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), i.

¹⁹ Mochamad Azam dan Sudono Syueb, “Pola Komunikasi dalam IPNU Kota Surabaya 2014-2016 dalam Membangun Jaringan”. (*Jurnal Komunikasi Profesional*. Vol 1, No 2., Universitas dr. Soetomo, 2017), 40.

pembimbing, abstrak, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel, akan dimuat terlebih dahulu.

- Bab I. Pendahuluan, Bab ini mencakup konteks latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.
- Bab II. Kajian Teori, dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisa penelitian ini. Teori yang akan dibahas adalah pola komunikasi organisasi dan teori resistensi James C. Scott.
- Bab III. Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV. Penyajian Data dan Analisis Data, dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian.
- Bab V. Penutup, dalam bab ini akan memuat dua hal antara lain: kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi Organisasi

1. Definisi Pola

Pola adalah bentuk atau model yang digunakan untuk membuat sesuatu, atau komponen dari sesuatu yang dibuat (atau lebih luas lagi, seperangkat aturan). Pola yang bermakna didefinisikan sebagai metode atau cara menyelesaikan sesuatu, bentuk atau struktur tertentu, dimana pola itu sendiri dapat dianggap sebagai contoh, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Model, contoh, aturan (untuk desain), dan tugas mendasar adalah contoh pola. Karena arketipe dapat dilihat atau dipamerkan ketika sesuatu dikatakan mengungkapkan suatu pola, pengenalan pola adalah deteksi arketipe. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih tepatnya, seperangkat aturan) yang digunakan untuk membangun atau menghasilkan atau cukup untuk membagi sesuatu yang ditimbulkan memiliki satu jenis.²⁰

Ada pola-pola terkenal dalam komunikasi yang menjadi ciri perilaku manusia. Sebuah model adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen berbeda yang dihubungkan untuk mencapai satu tujuan, dan frasa "pola komunikasi" itu sendiri sering digunakan untuk merujuk pada sistem semacam itu. Komunikasi kelompok kecil, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok publik, dan komunikasi massa adalah empat kategori dimana pola komunikasi dipisahkan. Kata "pola komunikasi" (pattern and "communication") masing-masing memiliki dua suku kata. Himpunan bentuk atau susunan inilah yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai pola. Banyaknya komunikasi dapat digunakan untuk

²⁰ M.Imanudin Alhakim, "Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi", *Skripsi*, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang : 2014). 15.

memahami atau memahami pola komunikasi sebagai bentuk, deskripsi, atau desain komunikasi.²¹

2. Komunikasi

a. Pengertian

Manusia melakukan komunikasi setiap hari. Dimana pun seseorang berada, mereka dapat terhubung satu sama lain melalui komunikasi. Hampir sulit bagi seseorang untuk tidak berkomunikasi. Pertumbuhan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari komunikasi karena pentingnya komunikasi dalam keberadaan manusia. Akibatnya, ini dapat menciptakan struktur sosial yang menguntungkan semua orang dalam komunitas dan memastikan bahwa masyarakat dan komunikasi terkait erat.²²

Etimologi (bahasa) dan terminologi dapat digunakan untuk menentukan makna komunikasi (konsep).²³ Menurut Roudhonah, istilah “communicare” yang berarti partisipasi atau menginformasikan merupakan asal kata “komunikasi”. Penyampaian pesan dengan tujuan menciptakan pemahaman atau makna bersama antara komunikator dan komunikan dengan demikian dapat dikatakan sebagai komunikasi.

Untuk menciptakan pemahaman bersama, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu. Informasi yang dikirim bersama mungkin juga berdampak pada komunikan. Informasi dapat dikomunikasikan dari satu lokasi ke lokasi lain melalui komunikasi, yaitu berbicara, menulis, dan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, pola, dan gambar untuk menyampaikan ide, pemikiran, sentimen, dan kemampuan lainnya.²⁴

²¹ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 16.

²² Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, ... 17.

²³ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, ... 17.

²⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, ... 18.

Beberapa ahli mencoba menjelaskan komunikasi dalam terminologi "terminologi" sebagai suatu proses dimana orang menyampaikan rangsangan, seringkali dalam bentuk ucapan, untuk mengubah perilaku orang lain. Pertukaran informasi ini merupakan reaksi terhadap siapa, melalui media apa, dan kepada siapa, mengatakan apa, dan untuk efek apa. Pertukaran pikiran atau ide yang diucapkan dikenal sebagai komunikasi. Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, komunikasi adalah tindakan mengomunikasikan ide-ide dari komunikator kepada komunikan dengan cara yang memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman yang sama. Proses ini mungkin memiliki berbagai konsekuensi pada komunikan. Komunikasi adalah aliran informasi dari satu lokasi ke lokasi lain dengan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, angka, dan gambar serta presentasi dan persuasi dalam bahasa lisan dan tulisan.²⁵

Tindakan pengiriman pesan dari pengirim ke tujuan melalui media (saluran) yang sering mengalami gangguan disebut sebagai komunikasi (noise).²⁶ Definisi ini mengamanatkan bahwa komunikasi bersifat proaktif dan transformatif. Istilah *communis*, yang artinya sama dengan *communication* dalam bahasa Inggris, merupakan sumber kata *communication* dalam bahasa tersebut. Misalnya, dalam sebuah diskusi, komunikasi akan terjadi atau berlanjut selama kata-kata yang digunakan memiliki makna yang sebanding.

Tujuan komunikasi adalah untuk secara sistematis mengembangkan aturan-aturan tertentu untuk penyampaian informasi dan pembentukan opini dan sikap. Bahasa yang digunakan dalam suatu kegiatan komunikasi tidak selalu menghasilkan sudut pandang yang sama. Dengan kata lain, memahami bahasa saja tidak cukup mengkomunikasikan pesan

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...* 47.

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...* 48.

yang diungkapkannya. Jelas bahwa wacana yang terjadi memenuhi syarat sebagai komunikasi. Praktek mengungkapkan konsep, aspirasi, dan pesan kepada orang lain melalui penggunaan simbol-simbol tertentu yang memiliki nilai simbolik dikenal sebagai komunikasi. Maksud pesan sama dengan memberikan perintah kepada penerima pesan secara langsung atau melalui kontak langsung. Komunikasi adalah interaksi dan ikatan orang-orang, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Sadar atau tidak sadar, komunikasi merupakan komponen kehidupan sehari-hari bagi setiap orang.²⁷

Penulis menarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, atau pesan dari pengirim ke penerima untuk menghasilkan komunikasi yang baik berdasarkan uraian yang diberikan di atas. Komunikasi adalah proses transaksional simbolik yang meminta individu untuk mengelola lingkungannya, membangun koneksi melalui berbagi informasi untuk mendukung sikap dan perilaku orang lain, dan berusaha untuk mempengaruhi pandangan orang lain.

b. Unsur Komunikasi

1) Komunikator

Komunikator sangat penting dalam proses komunikasi karena gaya komunikasi komunikator menentukan apakah lawan bicara dapat memahami atau tidak. Komunikator, atau orang yang menerima pesan, bertindak sebagai decoder dengan mengubah simbol pesan ke dalam konteks linguistik mereka. Komunikator, atau orang yang membuat pesan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain, berfungsi sebagai encoder.²⁸ Kemampuan komunikator untuk

²⁷ Siti Tyastuti , S.Kep , NS, *Komunikasi dan Konseling* (Yogyakarta: PT. Fitramaya , 2009), 1-2.

²⁸ Siti Tyastuti , S.Kep , NS, *Komunikasi dan Konseling ...* 3.

menyampaikan makna sangat bergantung pada mereka, sehingga harus memenuhi standar tertentu, seperti:²⁹

- a) Kredibilitas dalam komunikasi;
- b) Mampu berkomunikasi.
- c) Memiliki pengetahuan yang mendalam.
- d) Sikap.
- e) Menarik dalam arti mampu mempengaruhi pengetahuan atau pandangan komunikan.

2) Pesan

Informasi yang akan disampaikan kepada penerima merupakan makna pesan dalam komunikasi. Komunikasi verbal atau nonverbal dapat dikirim. Komunikasi tertulis, seperti surat, buku, majalah, dan memo, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan lisan. Komunikasi verbal dapat berbentuk obrolan melalui telepon, di radio, atau secara langsung. Isyarat nonverbal dapat disampaikan melalui gerak tubuh, bahasa tubuh, emosi di wajah, dan bahkan suara. Ada beberapa jenis pesan, seperti:³⁰

- a) Informatif, artinya komunikasi diberikan pengetahuan yang dapat mereka simpulkan sendiri.
- b) Persuasif dalam arti membangkitkan pengetahuan dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan suatu bentuk pendapat atau sikap sehingga terjadi perubahan, meskipun perubahan itu atas kemauan sendiri.
- c) Koersif, seperti penggunaan hukuman. Agitasi adalah praktik menyoroti hal-hal sedemikian rupa sehingga memberi tekanan pada individu dan komunitas secara keseluruhan.

²⁹ Siti Tyastuti, S.Kep, NS, *Komunikasi dan Konseling ...* 3-4.

³⁰ Siti Tyastuti, S.Kep, NS, *Komunikasi dan Penyuluhan ...* 4.

Ketiga jenis komunikasi ini sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang guru dapat menggunakan komunikasi informatif selama latihan kelas. Selain itu, jika siswa tidak mengetahui aturan, komunikasi koersif dapat digunakan.

3) Media

Media adalah alat atau cara yang digunakan komunikator untuk menyebarkan pesan atau informasi kepada komunikator lain, atau dapat juga digunakan oleh komunikator untuk menanggapi komunikator lain. Kata media, yang mengandung arti perantara, pembawa, atau penyalur, dijamak menjadi “media” saja.

4) Penerima

Orang kepada siapa komunikasi ditransmisikan oleh sumber adalah penerima. Penerima mungkin satu atau lebih individu dari organisasi, partai politik, atau negara. Ungkapan publik, target, komunikator, audiens, dan penerima semuanya digunakan untuk merujuk ke penerima. Diterima dalam proses komunikasi bahwa kehadiran sumber meniscayakan keberadaan penerima.³¹ Tanpa listrik, tidak ada penerima. Transisi dan komunikator diperlukan untuk komunikasi yang efektif. Pesan harus dapat didengar dan dimengerti oleh komunikator. Komunikator malah harus mampu menyampaikan pesan mereka secara efektif.

5) Efek

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penerima pesan sebelum dan sesudah menerima pesan dikenal sebagai dampak atau efek. Pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor ini. Keyakinan pada pengetahuan seseorang tentang sikap dan perilaku penerima sebagai konsekuensi dari pesan tersebut.

³¹ Siti Tyastuti, S.Kep, NS, *Komunikasi dan Konseling* 4.

Tingkat efek berikut dapat digunakan untuk mengklasifikasikannya:³²

- 1) Dampak kognitif adalah efek pada komunikan yang membuatnya lebih pintar atau lebih sadar.
- 2) Tingkat dampak efektif lebih kuat daripada dampak komunikator yang tahu tetapi terpengaruh, dan itu menghasilkan emosi tertentu, seperti perasaan haru, iba, duka, gembira, marah, dan lain sebagainya.
- 3) Tingkat efek perilaku (konatif) terbesar adalah yang terwujud dalam komunikan sebagai tindakan, perilaku, atau aktivitas.

c. Jenis komunikasi³³

- 1) Komunikasi tertulis adalah segala bentuk penyampaian yang dilakukan melalui tulisan. Pesan ini bermanfaat karena telah direncanakan secara menyeluruh sebelumnya.
- 2) Komunikasi lisan adalah segala jenis pertukaran verbal. Percakapan ini dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon selain secara langsung.
- 3) Komunikasi nonverbal meliputi pantomim, bahasa isyarat, dan gerak tubuh.
- 4) Komunikasi satu arah adalah komunikasi koersif; itu mungkin memaksa melalui penggunaan hukuman serta perintah dan instruksi.
- 5) Komunikasi dua arah menuntut hasil dan lebih informatif serta meyakinkan (umpan balik).

3. Pengertian Pola Komunikasi

Dari bahasa Latin "Communicare", yang berarti menginformasikan atau berlaku dimana-mana, muncul kata "komunikasi". Secara terminologi, komunikasi adalah tindakan penyampaian informasi, gagasan, emosi,

³² Siti Tyastuti, S.Kep, NS, *Komunikasi dan Konseling* 5.

³³ Siti Tyastuti, S.Kep, NS, *Komunikasi dan Konseling*.... 6-7.

keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan sebagainya.³⁴

Sedangkan organisasi adalah suatu sistem dimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan menggunakan struktur formal berdasarkan tanggung jawab dan kekuasaan.³⁵

Komunikasi organisasi dibagi menjadi dua kategori oleh Wayne Pace dan Don F. Faules, yang mencakup definisi fungsional dan interpretatif. Komunikasi organisasi, menurut definisi fungsionalnya, adalah penyampaian dan interpretasi pesan melalui saluran komunikasi yang merupakan komponen dari suatu organisasi. Definisi interpretatif komunikasi organisasi, di sisi lain, menempatkan fokus yang lebih besar pada pemberian makna pada interaksi yang terjadi di dalam perusahaan. Makna yang dibangun melekat baik pada orang tersebut maupun dalam tindakan komunikasi.³⁶

Komunikasi organisasi adalah tindakan menyampaikan dan menerima pesan dalam kelompok resmi atau informal di dalam suatu organisasi untuk bekerja menuju tujuan bersama.³⁷ Kemampuan suatu organisasi untuk berkomunikasi akan membantunya mencapai tujuannya dan bermanfaat baik bagi anggotanya maupun masyarakat tempatnya beroperasi.

Pola komunikasi adalah suatu cara dimana dua atau lebih individu berhubungan satu sama lain dalam memberi dan menerima informasi sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola berorientasi konsep dan pola berorientasi sosial, yang memiliki sumbu koneksi yang berbeda, membentuk 2 (dua) jenis pola komunikasi yang membentuk dimensi pola

³⁴ Hj. Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007), 19-20.

³⁵ Hj. Roudhonah. *Ilmu Komunikasi ...* 20.

³⁶ Muhlas Adi Putra, "Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang", (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN. 2442-6962, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang), 64.

³⁷ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 54.

komunikasi.³⁸ Komplementaritas atau simetri dapat menghasilkan pola komunikasi atau korelasi. Kemitraan yang saling melengkapi akan selalu mengikuti satu sikap dengan sikap sebaliknya. misalnya, tindakan mayoritas ketika salah satu anggota mendorong ketundukan dan yang lainnya. Sejauh mana individu berinteraksi berdasarkan sifat bersama dikenal sebagai simetri. Dominasi bertemu penguasaan, atau kepatuhan mengikuti kepatuhan.³⁹ Di sini, kita mulai berbicara tentang bagaimana struktur sistem dibuat oleh interaksi. Jenis korelasi antara individu tergantung pada bagaimana mereka bereaksi satu sama lain.

Pola komunikasi merupakan penjelasan langsung dari suatu proses komunikasi yang memberikan keterkaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen komunikasi lainnya. Ketika dua orang atau lebih mengoordinasikan pengiriman dan penerimaan mereka sedemikian rupa sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, ini disebut sebagai pola komunikasi.

Pola komunikasi menurut beberapa definisi di atas adalah struktur atau pola interaksi antara dua individu atau lebih pada saat pengiriman dan penerimaan pesan yang menghubungkan dua komponen yaitu gambar atau rencana yang meliputi tahapan-tahapan dalam suatu kegiatan. kejadian umum dalam koneksi komunikasi antara individu, kelompok, dan organisasi. Gambaran atau rencana yang menjadi tahapan dalam suatu kegiatan yang memanfaatkan komponen-komponen tersebut merupakan contoh pola komunikasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola korelasi antara dua orang atau lebih. Ini memainkan peran penting dalam hubungan antara kelompok individu atau organisasi.

³⁸ Muhlas Adi Putra, "Pola Komunikasi Organisasi... 66.

³⁹ Muhlas Adi Putra, "Pola Komunikasi Organisasi ... 66-67.

4. Pola Komunikasi Organisasi

Cara departemen pada level yang sama (horizontal) atau berbeda (vertikal) berinteraksi satu sama lain disebut sebagai pola komunikasi organisasi.⁴⁰

Pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah atau timbal balik, dan pola komunikasi multi arah merupakan tiga kategori pola komunikasi yang diidentifikasi oleh Effendy.⁴¹

- a. Pola komunikasi satu arah adalah metode dimana pesan dikirim dari satu media ke media lain tanpa bantuan media dan tanpa media memberikan tanggapan apapun; dalam skenario ini, medium hanya berfungsi sebagai pendengar.
- b. Dalam komunikasi dua arah atau timbal balik, komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi dalam rangka menjalankan tugasnya masing-masing; komunikator terlebih dahulu menjadi komunikan, kemudian terjadi pertukaran fungsi pada langkah selanjutnya. Namun pada intinya, komunikatorlah yang memulai diskusi; melalui proses komunikasi, komunikator utama memiliki tujuan yang jelas, dan proses dialog dan umpan balik berlangsung segera.
- c. Komunikasi kelompok mengikuti struktur komunikasi multi arah. Yang saling melengkapi Dimana komunikator akan berbagi ide melalui diskusi.

5. Bentuk Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang muncul dalam suatu kelompok seringkali dapat diprediksi. Seringkali ada pola komunikasi yang bervariasi antara dua komunitas. Inilah yang memberi ciri khas tersendiri pada suatu komunitas.

⁴⁰ Bachtiar Surin, terjemah & tafsir Al-Quran huruf arab & latin (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), 668.

⁴¹ Effendy dan Onong Uchajana, Kamus Komunikasi, (Bandung : PT Mandar Maju, 1989), 32.

Proses komunikasi yang termasuk dalam kategori pola komunikasi adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Pola komunikasi primer melibatkan penggunaan simbol atau media lain untuk mengkomunikasikan pesan. Bahasa digunakan sebagai simbol verbal dalam pola komunikasi ini, sedangkan sinyal seperti visual dan warna digunakan sebagai simbol nonverbal.
 - b. Pola komunikasi sekunder: Dalam jenis komunikasi ini, komunikator memanfaatkan media untuk menjangkau komunikan. Karena jarak yang jauh atau populasi yang besar, komunikator menggunakan media sebagai instrumen.
 - c. Pola komunikasi linier: Dalam bentuk ini, komunikan mendapatkan pesan sebagai puncak penyampaian pesan komunikator, yang mengharuskan komunikator dan komunikan berbicara secara langsung satu sama lain atau kadang-kadang melalui suatu media. Jika ada perencanaan sebelumnya, proses komunikasi akan berjalan lebih lancar dengan mengadopsi gaya komunikasi ini.
 - d. Pola komunikasi sirkuler, tindakan pengiriman pesan terus menerus antara komunikator dan komunikan karena terciptanya umpan balik atau timbal balik, yang merupakan prediktor utama keberhasilan komunikasi.
6. Sifat Komunikasi

Effendi menegaskan bahwa ada tiga kategori komunikasi yang dapat dibagi: interpersonal, kelompok, dan komunikasi massa.⁴³

- a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antara komunikator dan komunikan berlangsung secara langsung, baik secara tatap muka maupun tidak, dan disebut sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi semacam ini lebih

⁴²Ngalimun, *Interpersonal Communication*, (Yogyakarta: Student Library, 2018), 44

⁴³Effendi, Onong Uchajana, *Communication Dictionary*... 11 .

efektif karena kedua belah pihak berinteraksi satu sama lain dan melaksanakan tugas masing-masing sebagai tanggapan atas masukan.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi antara orang dan kelompok tertentu disebut sebagai komunikasi kelompok. Tiga kategori komunikasi dapat dibedakan dalam komunikasi kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok kecil. Komunikasi kelompok kecil terjadi ketika banyak individu terlibat satu sama lain secara pribadi. Kelompok seperti itu ditentukan oleh kemampuan komunikator untuk berinteraksi atau terlibat dalam komunikasi antarpribadi ketika komunikator memiliki kesempatan untuk memberikan balasan dalam pengaturan komunikasi.
- 2) Kelompok sedang (kelompok sedang) Karena dapat ditangani dan diarahkan secara efektif, komunikasi dalam kelompok berukuran sedang menjadi lebih sederhana, misalnya, antar departemen dalam suatu organisasi atau bisnis.
- 3) Kerumunan besar (kelompok besar) Interaksi antara kelompok dengan individu, orang dengan kelompok lain, dan kelompok dengan kelompok lain disebut sebagai kelompok besar. Karena reaksi komunikasi bersifat emosional, maka komunikasi yang berlangsung mungkin dianggap lebih menantang daripada kedua kategori di atas.

c. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah tindakan penyebaran gagasan melalui penggunaan media, seringkali media elektronik seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain.⁴⁴

Mengingat apa yang telah dikatakan sejauh ini tentang model dan bentuk komunikasi, paling tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk berkomunikasi secara efektif antara orang, kelompok, atau massa,

⁴⁴ Effendy, Onong Uchajana, Kamus Komunikasi... 12.

berbagai faktor harus diperhitungkan. jika dianggap penting, lakukan. Model komunikasi harus mengikuti prinsip-prinsip berikut: Gagasan komunikasi sebagai studi tentang tantangan psikologis yang dihadapi komunikator.

7. Proses Komunikasi

Dua fase komunikasi tersebut, menurut Effendy, adalah sebagai berikut: ⁴⁵

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi berbasis bahasa dikenal sebagai proses komunikasi primer. Bahasa dikatakan sebagai metode komunikasi yang paling sering digunakan karena jelas bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk menerjemahkan ide ke dalam bahasa Inggris sederhana yang dapat dipahami oleh orang lain. Metode utama komunikasi adalah proses mengungkapkan ide atau emosi kepada orang lain dengan memanfaatkan simbol (symboles) sebagai media. Bahasa, idiom, tanda, gambar, warna, dan bentuk ekspresi lain yang dapat langsung "menerjemahkan" ide atau emosi komunikator dikenal sebagai simbol.⁴⁶ Ketika komunikan dan komunikan memiliki pemahaman yang sama tentang makna pesan, komunikasi terjadi. Dengan kata lain, membuat pesan yang sebanding adalah tindakan berkomunikasi.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan alat atau media sebagai medium keduanya setelah menggunakan simbol-simbol yang dikenal sebagai proses komunikasi sekunder. Tautan komunikasi primer untuk melintasi batas lokasi dan waktu adalah proses komunikasi sekunder. Apakah audiens yang dituju banyak atau relatif jauh, komunikator menggunakan berbagai media

⁴⁵ Effendy, Onong Uchajana, Kamus Komunikasi... 1 3-14.

⁴⁶ Effendy, Onong Uchajana, Kamus Komunikasi... 1 4.

untuk memulai percakapan.⁴⁷ Bentuk komunikasi lain yang sering digunakan termasuk surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain. Media kedua ini mengefektifkan batasan manusia terkait waktu, tempat, dan jarak sepanjang proses komunikasi.

8. Dimensi Komunikasi Organisasi

Komunikasi vertikal dan horizontal adalah dua dimensi komunikasi organisasi. Komunikasi yang berlangsung dari atas ke bawah disebut komunikasi vertikal.⁴⁸ Pemimpin sering memberikan instruksi, arahan, dan arahan kepada pengikutnya melalui komunikasi ini. Sedangkan anggota berkomunikasi dengan pimpinannya melalui laporan atau sarana lainnya. Agar organisasi berfungsi dengan baik, komunikasi dua arah sangat penting; jika itu hanya terjadi dalam satu arah, tidak ada yang akan dilakukan.

Komunikasi antar anggota, atau yang dikenal dengan komunikasi horizontal, merupakan dimensi komunikasi yang kedua. Kontak ini sering dilakukan untuk berbagi informasi, bercakap-cakap, atau bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah.

Organisasi dapat dianggap sebagai mekanisme pengumpulan informasi yang memungkinkan semua anggota untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara lebih efektif dan menyeluruh. Kemampuan berkomunikasi juga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang muncul.⁴⁹

9. Aliran Komunikasi Organisasi

Pola komunikasi menunjukkan bahwa keputusan tentang "siapa berbicara kepada siapa" berdampak signifikan pada seberapa baik fungsi organisasi. Ada dua jenis aliran komunikasi organisasi yang dapat

⁴⁷ Effendy, Onong Uchajana, Kamus Komunikasi... 15.

⁴⁸ Muhlas Adi Putra, "Pola Komunikasi....66.

⁴⁹ Muhlas Adi Putra, "Pola Komunikasi....67.

digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang tepat di dalam suatu organisasi, yaitu:⁵⁰

a. Aliran Komunikasi Formal

Komunikasi formal mengacu pada interaksi antara pemimpin dan pengikut atau atasan dan bawahan. Ada empat jenis pola komunikasi yang digunakan dalam komunikasi formal:⁵¹

1) Komunikasi dari atas ke bawah

Komunikasi ini adalah aliran informasi dari tingkat atas suatu struktur organisasi ke tingkat yang lebih rendah di bawahnya, atau komunikasi yang berlangsung dari satu posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah di bawahnya. Pertukaran semacam ini sering berpusat pada posisi kekuasaan dan tanggung jawab seseorang di dalam organisasi.

Dalam komunikasi ke bawah, ada lima jenis informasi atau pesan yang dibagikan⁵²:

- a) Bagaimana menyelesaikan tugas;
- b) Alasan untuk melakukan tugas;
- c) Aturan dan prosedur organisasi;
- d) Kinerja anggota;
- e) Mengembangkan rasa tanggung jawab.

2) Komunikasi dari bawah ke atas

Komunikasi dari bawah ke atas adalah komunikasi yang terjadi antara anggota organisasi dengan ketua atau pimpinan organisasi tersebut. Komunikasi ini biasanya digunakan untuk meminta saran dari anggota dan meminta keterlibatan mereka dalam proses

⁵⁰ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), 175 .

⁵¹ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), 175 .

⁵² Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Komprehensif ...* 177 .

pengambilan keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.⁵³

3) Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal, penyampaian komunikasi melintasi area organisasi yang memiliki jumlah kekuatan atau status yang sama dikenal sebagai komunikasi horizontal.⁵⁴ Komunikasi ini sering terjadi di antara rekan kerja yang merupakan bagian dari unit kerja yang sama. Kontak sosial dan interaksi pribadi adalah contoh komunikasi. Hambatan yang paling umum adalah ketidakpercayaan antara rekan kerja dan daya saing sumber daya, yang keduanya dapat menghambat komunikasi.

4) Komunikasi silang

Dalam komunikasi silang, tidak ada kewenangan langsung antar anggota, dan terdapat komunikasi diagonal antar unit kerja.

b. Aliran Komunikasi Informal

Komunikasi informal adalah setiap interaksi antara individu dalam kelompok yang tidak direncanakan dan tidak terstruktur. Karena sebagian besar komunikasi ini bersifat pribadi, aliran informasinya kurang stabil dan jalur yang diambilnya lebih tidak teratur atau tidak terduga. Akibatnya, informasi tidak disebarluaskan secara efektif. Manfaat dari aliran ini adalah hubungan antar anggota tumbuh lebih santai, akrab, dan tidak terlalu kaku, yang menumbuhkan lingkungan kekeluargaan yang berdampak pada kinerja anggota organisasi.⁵⁵

⁵³ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, 189.

⁵⁴ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi ...* 195.

⁵⁵ Khomsahrial Romli, *Komunikasi ...* 177.

c. Teori Pola Komunikasi Joseph A. Devito

Joseph A. Devito dalam Nurudin membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa⁵⁶.

1) Komunikasi dengan diri sendiri

Ada tanda-tanda umum sesuatu bisa dikatakan komunikasi dengan diri sendiri, yaitu : a) keputusan merupakan hasil pemikiran dan hasil usaha intelektual b) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, c) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

2) Komunikasi antar pribadi

Menurut sifatnya, komunikasi antar personal dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka melalui bentuk percakapan, dan dialog. Adapun komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka hal mana anggota-anggotanya berinteraksi satu sama lain. Mengenai batas jumlah anggota tidak secara langsung disebutkan. Ada yang mengatakan biasanya antara 2-3 orang.

3) Komunikasi kelompok

Dalam komunikasi kelompok kita mengenal seminar, diskusi panel, pidato, rapat akbar, pentas seni tradisional di desa, pengarahan dan ceramah dengan kelompok besar. Dengan kata lain komunikasi sosial antara tempat, situasi dan sarannya jelas. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan di suatu tempat dan

⁵⁶ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta; rajawali pers, 2012), 28.

dengan banyak orang atau kelompok yang besar dan dengan tujuan yang jelas.

4) Komunikasi massa

Secara ringkas komunikasi massa bisa diartikan sebagai komunikasi dengan menggunakan media massa, tentunya media massa ini adalah media massa modern. Oleh karena itu media tradisional tidak dimasukan dalam istilah ini.¹⁸ Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukang dengan media sosial, dengan menyampaikan informasi dengan orang banyak dengan media massa, sepeti tv, radio dan sebagainya.

d. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Menurut Devito yang menyebutkan bahwa pola komunikasi mempunyai lima macam jaringan yaitu Rantai, Y, Roda, Lingkaran dan jaringan Semua Saluran⁵⁷.

1) Pola Rantai

Pola rantai sama dengan pola lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja . keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah-tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.

2) Pola Lingkaran

Pola linkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama atau sejajar. Mereka memiliki memili wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lainnya di sisinya. Anggota kelompok yang memiliki kesamaan bidang dapat berinteraksi secara langsung tanpa melalui pihak lain untuk mengaksesnya. Jaringan

⁵⁷ Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta

komunikasi bentuk lingkaran ini tidak mempunyai pimpinan. Semua anggotanya posisinya sama, mereka mempunyai wewenang untuk mempengaruhi kelompok. Pada jaringan lingkaran, susunanya hampir sama dengan jaringan rantai (A) berkomunikasi dengan (B) (C) (D) dan (E). Namun orang terakhir yaitu (E), berkomunikasi pula dengan orang pertama, yaitu (A).

3) Pola Y

Pola Y relative kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada pola Y yang terdapat pemimpin yang jelas. Anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Jaringan Y memasukan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan pada jaringan ini, seperti pada jaringan rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi desentralisasi/dipusatkan. Orang yang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

4) Pola Roda

Pola roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini yang satu-satunya dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya, maka pesan yang harus disampaikan harus melalui pemimpinnya. Roda berputar dengan proses yang tidak berpindah tempat. Poros ini berfungsi sebagai pusat pengolah informasi dan pengambilan keputusan atas persoalan yang dihadapi semua informasi dari anggota kelompok masuk ke "pusat". Mereka hanya mengetahui bidang mereka sendiri dan tidak bidang yang lain.

5) Pola semua Saluran atau Bintang

Pola semua saluran atau bintang hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.

Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

B. Resistensi Tradisi

1. Resistensi

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, resistensi diartikan secara leksikal sebagai penentangan atau perlawanan. Menurut Henry A. Landsberger, gerakan protes merupakan akibat reaksi masyarakat secara kolektif karena berada dalam posisi lemah dan terbuka terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik.

Peter Burke menegaskan bahwa sebuah gerakan adalah kelompok yang bersimpati pada isu-isu sosial dan memanifestasikan dirinya dalam diskusi politik melalui aksi-aksi seperti protes atau pemberontakan.⁵⁸ Ketidakpuasan rakyat terhadap pemilik kapitalis yang melanggar hak-hak rakyat dan elit politik yang otoriter tidak bisa dilepaskan dari maraknya perlawanan. Bagi Sidney Tarrow, gerakan protes adalah upaya kolaboratif oleh banyak individu yang bersatu dalam keinginan mereka untuk melawan kelas dan elit penguasa. Gerakan-gerakan tersebut berkembang menjadi disruptive atau counteractions yang didasari oleh tujuan yang sama dan dimotivasi oleh rasa solidaritas atau identifikasi kelompok. Gerakan sosial adalah upaya masyarakat untuk bereaksi terhadap keadaan krisis dengan membangun rasa saling percaya sebagai landasan solidaritas untuk bangkit dan berjuang.

Di satu sisi, gerakan sosial menunjukkan ketidakmampuan institusi dan mekanisme kontrol sosial untuk mereplikasi kohesivitas sosial.

⁵⁸ Adnani, "Perlawanan Perempuan terhadap Tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis pada Novel Perempuan Bersorban", (Jurnal Kawasitara Pascasarjana UGM Volume 6 No.2, 17 Agustus 2016). 3.

Gagasan perlawanan dianggap sebagai cara menentang sesuatu. Resistensi atau perlawanan sebagaimana dijelaskan oleh penjelasan Adnani, menurutnya konsep perlawanan (resistance) menampilkan sikap protektif melalui konflik atau upaya-upaya lain untuk bersengketa. Sikap ini seringkali tidak didukung atau disimpulkan oleh pengetahuan yang jelas.⁵⁹

Resistensi pada dasarnya mengacu pada tindakan yang diambil oleh mereka yang menghadapi ketidakadilan. Konflik, protes, atau mengungkapkan keinginan dalam komunikasi tertulis kepada pihak terkait untuk menyuarakan keberatan adalah contoh-contoh perlawanan. Apapun bentuknya, perlawanan adalah sikap yang dipraktikkan melalui tindakan menentang segala bentuk ketidakadilan.⁶⁰ Perlawanan atau keengganan untuk berubah sering terjadi ketika sesuatu membahayakan "harga" seseorang atau individu. Ancaman mungkin hanya asli atau hanya dirasakan.⁶¹ Dengan kata lain, pemahaman yang akurat tentang perubahan yang telah terjadi atau kesalahpahaman tentang perubahan tersebut dapat menyebabkan bahaya ini.

b. Alasan Resistensi

Ini adalah beberapa alasan utama mengapa individu menolak perubahan:⁶²

- 1) Keengganan terhadap kemungkinan yang tidak diketahui. Perubahan memerlukan ketidakpastian, dan ketidakpastian tidak memberikan hiburan. Keraguan atau tidak mengetahui apa yang bisa terjadi adalah contoh ketidakpastian. Akibatnya, orang mungkin menolak mengubah perilaku mereka untuk mengambil tindakan pencegahan.

⁵⁹Adnani, "Perlawanan Perempuan terhadap Tradisi.... 3 .

⁶⁰ Adnani, "Perlawanan Perempuan Terhadap Tradisi.. . 4-5.

⁶¹ Adnani, "Perlawanan Perempuan Terhadap Tradisi.. . 5.

⁶² De Bono, Silvio. 2006. *Creating Growth from Change*. Maastricht School of Management (unpublished) 91.

- 2) Kekhawatiran tentang kegagalan. Perubahan bisa membutuhkan bakat dan keterampilan yang bukan milik mereka. Ketika individu percaya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan atau kebiasaan baru yang diperlukan, penolakan terhadap strategi atau pendekatan baru berkembang bahkan ketika mereka menyadari bagaimana cara mengoperasionalkannya.
- 3) Menolak perlunya perubahan. Anggota organisasi menganggap tindakan baru itu tidak rasional dan tidak benar.
- 4) Khawatir kehilangan sesuatu yang penting baginya. Setiap karyawan perusahaan pasti ingin tahu bagaimana perubahan itu akan mempengaruhi mereka. Mereka akan keberatan jika mereka merasa akan kehilangan apapun sebagai konsekuensi dari perubahan tersebut.
- 5) Sulit untuk pergi dari "wilayah" yang sudah dikenal. Sering kali, individu enggan untuk bertindak berdasarkan "keinginan" mereka karena hal itu akan membawa mereka keluar dari lingkungan yang mereka kenal. Tentu saja, mengambil risiko adalah bagian dari melakukan hal baru.
- 6) Gagasan yang salah. Banyak orang memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan diselesaikan tanpa campur tangan mereka. Pada dasarnya, satu-satunya tujuan ini adalah menyederhanakan situasi Anda dan mengurangi bahaya. Itu adalah tindakan yang sangat bodoh.
- 7) Kurangnya pengetahuan dan kepercayaan diri. Ketika karyawan tidak sepenuhnya memahami konsekuensinya dan percaya bahwa perubahan tersebut mungkin berakhir lebih mahal daripada yang dihemat, mereka cenderung menolaknya. Skenario seperti ini muncul ketika tidak ada kepercayaan antara pihak pengusul perubahan dan anggota organisasi.
- 8) Ketidakberdayaan (inersia). Organisasi mana pun terkadang merasa agak tidak berdaya dan bekerja untuk mempertahankan segala

sesuatunya sebagaimana adanya. Perubahan memang membutuhkan usaha, terkadang banyak, dan dapat mengakibatkan kelelahan. Kita tidak dapat menghentikan, apalagi mencegah, angin perubahan terus berhembus. Dalam berbagai bentuk dan ukuran, itu ada di sekitar kita. Segala sesuatu di dunia cepat menua, memburuk, dan harus diubah atau diganti.

c. Kategori Resistensi

Robbins mengatakan ada dua kategori resistensi, yaitu resistensi individu dan resistensi organisasi. Resistensi individu dan resistensi organisasi memiliki beberapa faktor, yaitu⁶³:

1) Resistensi Individu

- a) Kebiasaan
- b) Keamanan
- c) Faktor Ekonomi
- d) Takut akan hal yang tidak diketahui
- e) Proses informasi selektif

2) Resistensi Organisasi:

- a) Inersia
- b) Fokus Perubahan Terbatas
- c) Inersia Grup
- d) Ancaman terhadap Keahlian
- e) Ancaman terhadap Relasi Kekuasaan yang Sudah Terbentuk
- f) Ancaman terhadap Alokasi Sumber Daya yang Ditetapkan

d. Bentuk Resistensi

Dijelaskan dalam buku *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Petani* oleh Scott J, resistensi

⁶³ Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi*, (Jakarta: Aplikasi, Jilid 1, Edisi 8, Prenhallindo, 2001), 18.

dalam ruang lingkup masyarakat terbagi menjadi dua bentuk, yakni resistensi langsung dan tidak langsung⁶⁴ .:

1) Resistensi Langsung

Resistensi langsung dalam ruang lingkup masyarakat dilakukan secara terang-terangan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi langsung, mulai dari adanya penindasan, ancaman, tekanan, dan paksaan yang dilakukan oleh sejumlah orang, seperti pemilik tanah, pemilik modal, pemerintah, maupun pihak lainnya.

2) Resistensi Tidak Langsung

Apabila resistensi langsung terjadi secara terang-terangan dan berhadapan langsung, lain halnya dengan resistensi tidak langsung yang mana perlawanannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun, dalam berbagai kasus resistensi tidak langsung mampu mencapai hasil yang lebih besar jika dibandingkan resistensi yang dilakukan secara langsung.

2. Tradisi

a. Definisi

Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi atau adat adalah segala sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, seringkali mereka yang berasal dari bangsa, budaya, zaman, atau agama yang sama. Aspek tradisi yang paling mendasar adalah bahwa pengetahuan diturunkan secara lisan atau tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya karena tanpa ini, sebuah tradisi berisiko punah.⁶⁵ Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁶⁴ Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah : Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

⁶⁵ Soedarso, *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 170.

adalah suatu kebiasaan yang dilakukan terus-menerus dalam suatu masyarakat dengan anggapan bahwa cara-cara yang sekarang dipakai adalah yang paling baik dan mujarab. hidup di masa sekarang, yang masih menjadi bagian dari dunia saat ini. Tradisi adalah pola perilaku yang dilakukan oleh orang-orang secara khas dan konsisten. Tradisi adalah pengulangan dan kelanjutan suatu peristiwa oleh orang-orang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi adalah tindakan yang berlangsung dan diwariskan dari kakek ke cucu. Tradisi tidak mengenal pembaharuan; itu sudah ada sejak awal dan akan terus melakukannya dengan menggunakan metode dan perilaku yang sama yang tidak pernah berubah. Kita perlu memberi perhatian khusus pada tradisi dalam hidup.⁶⁶

b. Fungsi Tradisi

Tujuan tradisi yang dimiliki masyarakat adalah untuk melestarikan cara hidup yang berakar pada sejarah dan budaya. Eksistensi damai juga akan dihasilkan melalui tradisi. Namun hal itu hanya akan terjadi jika masyarakat menghormati, menghargai, dan mengamalkan suatu tradisi secara tepat, cermat, dan sesuai dengan hukum. Meski sering merasa tidak puas dengan adat istiadatnya, "orang tidak bisa hidup tanpa tradisi," menurut Piotr Sztompka. Piotr Sztompka menyoroti bahwa tradisi memiliki tujuan bagi masyarakat, seperti:⁶⁷

- 1) Untuk menggunakan terminologi yang terlalu sering digunakan, tradisi adalah aturan turun-temurun. Itu dapat ditemukan dalam hal-hal yang dibuat di masa lalu serta dalam kesadaran, gagasan, standar, dan nilai kita saat ini. Selain itu, tradisi memberikan potongan-potongan masa lalu yang menurut kami bermanfaat. Tradisi seperti kumpulan konsep dan sumber daya yang mungkin digunakan

⁶⁶ Soedarso, *Speed Reading: System...* 171 .

⁶⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 73.

individu untuk membentuk perilaku mereka sekarang dan di masa depan.⁶⁸

- 2) Berikan pandangan dunia yang mapan, keyakinan, prana, dan legitimasi hukum. Untuk menghubungkan anggotanya bersama, semua ini membutuhkan alasan.⁶⁹
- 3) Melayani sebagai lambang yang efektif dari identitas kelompok dan mendorong kesetiaan irasional kepada negara, masyarakat, dan organisasi. Tradisi regional, perkotaan, dan lokal semuanya berkontribusi pada ikatan yang menghubungkan orang-orang dalam profesi tertentu.⁷⁰
- 4) Membantu menawarkan pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakbahagiaan kehidupan kontemporer. Ketika sebuah masyarakat dalam kesulitan, tradisi yang menyiratkan masa lalu yang lebih cerah memberikan sumber kebanggaan alternatif.⁷¹

c. Perubahan Tradisi

Perubahan yang dibawa oleh keragaman tradisi dan konflik antara tradisi bersaing. Tabrakan dapat terjadi di dalam peradaban tertentu, lintas budaya, atau antar tradisi masyarakat. Kuantitas pengikut atau pendukung dapat digunakan untuk mengukur perubahan tradisi. Individu dapat dibujuk untuk mematuhi adat tertentu, yang mungkin berdampak pada masyarakat seluruh bangsa atau mungkin seluruh dunia. Tradisi berubah dari perspektif kualitatif, yaitu perubahan jumlah tradisi, ide, simbol, dan nilai-nilai tertentu yang ditambahkan, dan seterusnya. Tradisi berkembang bersamaan dengan masyarakat.

⁶⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* ... 73-74.

⁶⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* ... 74.

⁷⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* ... 74.

⁷¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* ... 74-75.

Penyebab sebenarnya dari perubahan sosial seringkali lebih pada sistem ide, sistem pengetahuan, atau sistem kepercayaan. Adopsi metode baru atau lebih baik bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan komponen dari pembangunan sosial dan budaya.⁷² Padahal jelas dari fakta bahwa transformasi sosial tidak selalu dibarengi dengan perubahan budaya. Meskipun perubahan sosial, bagaimanapun, berbeda dari perubahan budaya. Jika Anda tidak menghubungkan perdebatan tentang perubahan sosial dengan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan, maka tidak akan mencapai pemahaman yang sebenarnya. Dalam percakapan tentang perubahan budaya, hal yang sama berlaku. Karena pergeseran budaya tidak mengikuti perubahan, khususnya:⁷³

- 1) Munculnya masalah-masalah sosial
- 2) Pergeseran cara pandang terhadap kehidupan;
- 3) penciptaan bencana sosial

3. Resistensi Tradisi

Gagasan perlawanan dianggap sebagai cara menentang sesuatu. Perlawanan atau perlawanan sebagaimana dijelaskan oleh penjelasan Adnani, menurutnya konsep perlawanan (resistance) menampilkan sikap protektif melalui konflik atau upaya-upaya lain untuk bersengketa. Sikap ini seringkali tidak didukung atau disimpulkan oleh pengetahuan yang jelas. Sedangkan Tradisi adalah pola perilaku yang dilakukan oleh masyarakat secara khas dan konsisten. Tradisi adalah pengulangan dan kelanjutan suatu peristiwa oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi adalah tindakan yang berlangsung dan diwariskan dari kakek ke cucu. Berdasarkan dua definisi di atas, dapat dikatakan bahwa resistensi tradisi

⁷² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial ...* 76.

⁷³ Soekanto, Soerdjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 70.

mengacu pada semacam penentangan atau penolakan terhadap adat-istiadat manusia yang biasa dipraktikkan.

4. Teori Resistensi James C. Scott

James C. Scott mendefinisikan resistensi sebagai setiap tindakan yang dilakukan oleh kelompok bawahan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok atasan terhadap mereka. Resistensi diartikan sebagai perlawanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.⁷⁴

Dengan kata lain, resistensi adalah sikap yang diambil oleh kelompok besar atau mayoritas terhadap kelompok kecil atau minoritas atas suatu keputusan atau kebijakan. Resistensi semacam ini bisa berupa mengungkapkan tujuan atau mengadakan protes terhadap pendirian hingga menyampaikan keluhan.

Berdasarkan keadaan masyarakat yang sebenarnya, empat kualitas dapat digunakan untuk menggambarkan resistensi, termasuk:

- 1) Alami, teratur, dan kolaboratif
- 2) Patuhi cita-cita altruisme
- 3) Dampak revolusioner
- 4) Sertakan argumen yang menyangkal pentingnya sejarah keluarga

James C. Scott membagi resistensi menjadi dua kategori; kategori ini ditentukan oleh faktor-faktor berikut: bentuk, fitur, konteks sosial, dan budaya.⁷⁵

- 1) Resistensi terbuka, mengacu pada jenis resistensi yang terjadi ketika ada agenda yang dikendalikan dan diarahkan dengan maksud dan tujuan yang benar. Dengan kata lain, oposisi semacam ini tulus, metodis, dan

⁷⁴ Enik Zuni Susilowati dan Titik Indarti, "Perlawanan Perempuan dalam Kumpulan Cerita Khas oleh Royyan Julian (Teori Perlawanan-James C. Scott)", (*Jurnal*, Universitas Negeri Surabaya), 5.

⁷⁵ Enik Zuni Susilowati dan Titik Indarti, "Perlawanan ... 6.

berprinsip karena memiliki tujuan atau sasaran yang jelas. Resistensi terbuka memiliki setidaknya empat ciri, antara lain:

- a) Oposisi yang nyata, terkoordinasi, dan kolaboratif terhadap tatanan yang telah mapan;
- b) Reformasi yang berpotensi mengubah kehidupan sehari-hari;
- c) Rasional dengan mengutamakan kepentingan orang banyak; dan
- d) Upaya untuk mengakhiri tirani dan dominasi penguasa.
- e) Perlawanan tertutup, yang pada umumnya dilakukan secara diam-diam atau terselubung atas nama orang tersebut, merupakan jenis perlawanan yang terjadi secara tidak langsung. Dengan kata lain, tipe ini cenderung tidak teratur karena terjadi secara tidak sengaja.

2) Perlawanan tertutup memiliki empat sifat, antara lain:

- a) Tidak teratur
- b) Kacau
- c) Dipersonalisasi
- d) Tidak ada perubahan efek.

Menurut Peter Burke, gerakan perlawanan dapat berlangsung lama tergantung pada sejumlah keadaan, termasuk siapa yang bergerak, kekuatan apa yang mendukungnya, siapa yang bertanggung jawab mengorganisirnya, dan mengapa orang bersedia untuk mengambil bagian. Efektivitas kemajuan menuju hasil yang diinginkan ditentukan oleh faktor-faktor ini.

C. Tradisi Keagamaan

Tradisi, demikian kata pepatah, berasal dari kata latin pedagang, yang berarti meneruskan, menyerahkan, atau menitipkan untuk dijaga.⁷⁶ Dengan kata lain, tradisi adalah perilaku sosial yang dipraktikkan dan diwariskan oleh para pendahulu kepada generasi sekarang agar dapat tumbuh dan bertahan. Tradisi memiliki makna tersembunyi yang berkaitan dengan bagaimana masa

⁷⁶Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung; Pustaka Setia, 2012), 97.

lalu dan masa kini terkait. Ini menunjukkan bahwa apa pun yang diwariskan dari masa lalu adalah nyata dan masih berguna sampai sekarang. Tradisi menunjukkan bagaimana individu bertindak terhadap benda-benda gaib atau sakral serta dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Tradisi ada tidak hanya di masa lalu, tetapi juga di masa sekarang dan tahun-tahun mendatang. Ini kemudian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan budaya, dimana kelangsungannya diperlukan.

Tradisi dalam masyarakat dapat dimulai dengan salah satu dari dua cara⁷⁸: pertama, mereka dapat dimulai secara tidak sengaja dan spontan. Ini hasil dari keheranan, cinta, dan rasa hormat yang merasuki masyarakat dan menyebar dengan berbagai cara. Sikap ini kemudian menjelma menjadi perilaku berulang melalui ritual atau kebiasaan tertentu.

Kedua, tradisi dimulai ketika sesuatu dipaksa menjadi tradisi oleh orang yang berkuasa. Tradisi berkembang menjadi kebiasaan daerah yang berbeda dalam dua cara ini.

Perilaku masyarakat, baik sekuler maupun religius, menunjukkan adanya tradisi. Hukum tradisional mengatur bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dan orang yang mereka cintai, bagaimana mereka menghormati lingkungan, dan bagaimana mereka memperlakukan alam. Itu berkembang menjadi sistem dengan pedoman penggunaan saksi dalam situasi anomali serta model dan standar.

Oleh karena itu, tradisi memungkinkan untuk mengamati perilaku manusia. Tradisi mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya, dan bahkan bagaimana manusia berperilaku dalam hubungannya dengan alam dan

⁷⁷Ahmad Arifi, *Perjuangan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 221-223.

⁷⁸Piotr Sztompka, *Sociology of Social Change*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 71-72.

mahluk hidup lainnya. Itu mengambil bentuk sistemik dan memiliki pola dan konvensi.⁷⁹

Tradisi keagamaan menggambarkan bagaimana masyarakat berperilaku dari sudut pandang agama. Tentu saja, tradisi keagamaan juga mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan Tuhannya. Islam dan tradisi adalah dua hal yang berbeda, namun tergantung pada bagaimana mereka digabungkan, mereka dapat berdampak, melengkapi, dan bahkan mengubah perilaku satu sama lain. Tradisi adalah produk budaya manusia, tetapi Islam adalah aturan yang sangat ideal. Tradisi dapat berasal dari pemikiran sendiri maupun dari pelajaran leluhur, praktik, dan faktor lainnya. Islam berbicara tentang ajaran yang ideal, tetapi tradisi mengacu pada kebenaran keberadaan manusia dan alam. Tradisi dalam penelitian ini mengacu pada adat-istiadat warga NU sebagai sudut pandang.

D. Nilai Keagamaan

Nilai adalah keyakinan bahwa seseorang akan bertindak sesuai dengan keinginannya. Gordon Allport, seorang psikolog kepribadian, mengusulkan istilah ini. Dia menegaskan bahwa nilai-nilai muncul dalam pikiran seseorang dan kemudian menginspirasi perilaku yang diinginkan. Nilai sering dikaitkan dengan moralitas, etika, atau sifat. Ketika kita melihat perilaku orang lain, secara inheren kita menetapkan perilaku itu sebagai nilai baik atau negatif.⁸⁰

Dalam tugas dan fungsi sehari-hari, nilai memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi keberadaan manusia dan berfungsi sebagai titik referensi penting untuk berbagai tindakan dan perbuatan. Dari sini, penulis menarik kesimpulan bahwa nilai adalah kriteria aturan dan gagasan yang memengaruhi aktivitas

⁷⁹ Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 77.

⁸⁰ Dewi Masrurotul Hidayati, "Hadis-Hadis Tentang Melestarikan Tradisi: Kajian Ma'ani Hadith", (*Skripsi*, IAIN Kediri, 2020), 29.

manusia agar dapat dinilai, dan nilai adalah pedoman untuk menilai tindakan manusia yang termasuk dalam aturan dan konsepsi.

Manusia dan nilai sangat erat hubungannya, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang estetika dalam kaitannya dengan persoalan keindahan. Nilai bahkan masuk ke dalam etika manusia dalam konsep agama dan agama.⁸¹ Akibatnya, ketika kita berbicara tentang nilai, yang kita maksud adalah sikap yang dimiliki orang sebagai warga negara, sebagai anggota suatu negara, sebagai penganut suatu agama, dan sebagai warga dunia.

Evaluasi ini berfokus pada aspek-aspek berikut dari sifat manusia: tubuh, kreativitas, karsa, rasa, dan keyakinan. Menurut Nicholas Rescher, ada enam kategori nilai yang berbeda.⁸²

1. Pengakuan, khususnya pengakuan subjek terhadap nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh individu atau organisasi, seperti nilai profesi, nilai etnik, dan nilai kebangsaan.
2. Hal yang dipertimbangkan, atau proses menilai sesuatu berdasarkan hal-hal yang dinilai, seperti menilai orang dengan kecerdasannya atau negara dengan keadilan hukumnya.
3. Keuntungan yang diperoleh, khususnya sesuai dengan kebutuhan, keinginan, atau kepentingan faktual seseorang. Misalnya keuntungan atau manfaat yang diterima dalam kategori nilai ekonomi berupa output, sedangkan manfaat yang diperoleh dalam kategori nilai moral adalah kejujuran.
4. Tujuan tersebut didasarkan pada tujuan tertentu sebagai respon terhadap keadaan yang sedang dievaluasi. Pertimbangkan pentingnya akreditasi pendidikan.

⁸¹Dewi Masrurotul Hidayati, "Hadith...29

⁸²Dewi Masrurotul Hidayati, "Hadis...31

5. Hubungan antara pengembangan nilai dan kesuksesan finansial, khususnya:
- a. Nilai egosentris (nilai yang berorientasi pada diri sendiri), seperti mencapai kesuksesan dan kedamaian.
 - b. Nilai Kelompok (nilai yang berorientasi pada orang lain).
 - 1) Nilai-nilai berorientasi keluarga menumbuhkan kebanggaan keluarga.
 - 2) Nilai-nilai yang difokuskan pada kebutuhan profesi meningkatkan reputasinya.
 - 3) Prinsip nasionalisme melahirkan nilai-nilai patriotik.
 - 4) Cita-cita komunitas menghasilkan keadilan sosial.
 - 5) Nilai-nilai yang difokuskan pada orang mengembangkan nilai-nilai universal.
 - 6) Posisi nilai yang direduksi secara hierarkis dibandingkan dengan sesuatu yang lebih baik sebagai konsekuensi dari hasil nilai.

Dari semua nilai, nilai ketuhanan memberikan dasar kebenaran yang paling kuat. Karena sumber nilai itu adalah kebenaran hakiki Allah. Sebagai kebajikan terpenting yang harus dimiliki dan dipahami oleh setiap muslim agar dapat menjalani kehidupan yang ' amar ma'ruf nahi munkar ' (berbuat baik dan menjauhi kejahatan) dan mengembangkan kepribadian yang sempurna sesuai dengan Al Quran dan Hadits.

Dalam melaksanakan adat baik secara bersama-sama maupun secara pribadi, seseorang memohon dan mengharapkan ridho dan pertolongan Allah SWT untuk perlindungan serta ucapan terima kasih atas segala yang telah diberikan-Nya. Nilai dasar yaitu nilai ketuhanan diciptakan dengan mengagungkan nama Allah SWT. Sementara sebagian masih memanfaatkan pembacaan mantra-mantra kuno sebagai ekspresinya, tradisi ini secara tidak langsung mengagungkan nama Allah SWT. menghargai warisan pendahulunya. Doa dan rasa syukur adalah ungkapan nilai surgawi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi pendukung, penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif. Kata atau ungkapan yang digunakan informan dari pengurus MWCNU Kroya, total 10 informan. Wawancara mendalam digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi pribadi, dan ditingkatkan dan diperbesar untuk mengumpulkan data dari beberapa orang yang terlihat memiliki berbagai kepentingan. Data dari dokumen, baik dari sumber perpustakaan yang terhubung dengan pola komunikasi MWCNU Kroya dalam menurunkan oposisi terhadap tradisi keagamaan, akan digunakan untuk mendukung data yang terkumpul di lapangan. Dengan cara ini, data yang komprehensif dan obyektif akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang berasal dari informan yang memberikan informasi secara langsung. Wawancara langsung, wawancara telepon, dan bentuk media lainnya semuanya dapat digunakan sebagai strategi pencarian sumber data utama.⁸³ Sebagian besar, informasi tangan pertama dikumpulkan. Hasil wawancara dengan MWCNU Kroya dijadikan sebagai sumber data utama kajian.

⁸³ Tim Penyusun *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Purwokerto*, (Purwokerto : Stain press Purwokerto , 2014), 7 .

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah mereka yang diperoleh dari sumber tekstual. Sumber data ini bisa berupa dokumen dari organisasi terkait, berita dari media, buku, temuan penelitian, atau laporan yang sudah selesai.⁸⁴

Dokumentasi kegiatan yang dibagikan di akun media sosial MWCNU Kroya atau yang terkait menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah cara yang sistematis untuk mengumpulkan data guna penelitian dengan cara bertanya dan menerima jawaban atas pertanyaan.⁸⁵ Wawancara adalah serangkaian pertanyaan dan jawaban yang memiliki tujuan yang jelas. Tentu saja, diperlukan dua orang untuk ini: pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber atau narasumber (interviewee), yang menjawab pertanyaan.⁸⁶

Ada dua jenis wawancara: terorganisir dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga pertanyaan informan tidak menyimpang dari pokok bahasan inti. Wawancara tidak terstruktur, di sisi lain, adalah wawancara yang dilakukan secara terbuka tanpa menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan. Tanpa dibatasi oleh daftar pertanyaan, pewawancara dapat dengan bebas mengajukan pertanyaan kepada

⁸⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...* 7 .

⁸⁵ Sutrisno Hadi , *Metodologi Penelitian* , (Yogyakarta: andi offset, 1997), 42

⁸⁶ Lexy J moolong , *Metode penelitian ...* 186

narasumber dengan menggunakan teknik ini. Ini dapat dilakukan secara impulsif.⁸⁷

Penulis akan berbicara dengan sejumlah orang yang terlibat dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan wawancara ini. Penulis berbincang dengan sejumlah narasumber MWCNU Kroya. Tujuan wawancara adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang pola komunikasi yang ada di dalam perusahaan. Penulis wawancara ini mengikuti metodologi wawancara yang sistematis.

2. Observasi

Sebuah strategi yang disebut observasi memerlukan pengamatan mendalam dan mencatat semuanya dengan cermat.⁸⁸ Metode observasi, salah satu teknik penelitian untuk mengumpulkan data, melibatkan pengamatan dan pendokumentasian yang cermat terhadap fenomena yang diteliti.⁸⁹

Pengamatan dilakukan oleh penulis dengan mengamati sejumlah tugas rutin. Penulis mengkaji bagaimana pola komunikasi berkembang dalam berbagai kegiatan. Penulis menyadari pola komunikasi yang muncul sepanjang pertumbuhan organisasi MWCNU Kroya berkat pengamatan ini.

3. Dokumentasi

Mencari rekaman peristiwa sejarah entah berupa tulisan, gambar, gambar, atau karya kolosal seseorang adalah salah satu bentuk ikhtiar yang disebut dokumentasi. Data kegiatan yang berlangsung dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi.

⁸⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...* 8.

⁸⁸Heddi Simbolon . “Pemanfaatan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Recount Kelas IX E SMP 5 Kota Sorong Tahun 2012”, (*Jurnal Surya* . Volume 4. *Jurnal Surya_IPMP* Provinsi Papua Barat ISSN 2356-2943) , 45.

⁸⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...* 9

Dokumentasi berupa gambar atau gambar yang secara fisik menggambarkan keadaan dimana kegiatan itu berlangsung.⁹⁰

D. Teknik Analisis Data

Mencari dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi disebut analisis data. Ini melibatkan mengkategorikan hasil ini ke dalam kelompok yang berbeda, menggambarannya ke dalam unit yang berbeda, mengaturnya ke dalam pola, memilih unit mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami.⁹¹ Empat tahap, yaitu:⁹²

1. Pengumpulan data

Pada analisis model awal, informasi dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen lain untuk dikategorikan menurut penelitian, yang kemudian diperluas dengan penggunaan data penelitian yang lebih banyak.

2. Kompresi data

Miles dan Huberman, yang berpendapat bahwa reduksi data dicirikan sebagai proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan, dikutip oleh Imam Suprayogo . Bahkan sebelum data benar-benar diperoleh, reduksi data berlangsung terus menerus sepanjang proses penulisan. Dengan memadatkan materi ini, penulis memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang paling signifikan menyikapi fenomena resistensi terhadap tradisi dan nilai-nilai agama di Kabupaten Kroya yang dikumpulkan dari pengamatan langsung di lapangan, kemudian dirangkum dengan informasi yang bersangkutan.

⁹⁰ Heddi Simbolon. *Pemanfaatan Metode ...*45.

⁹¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...* 15

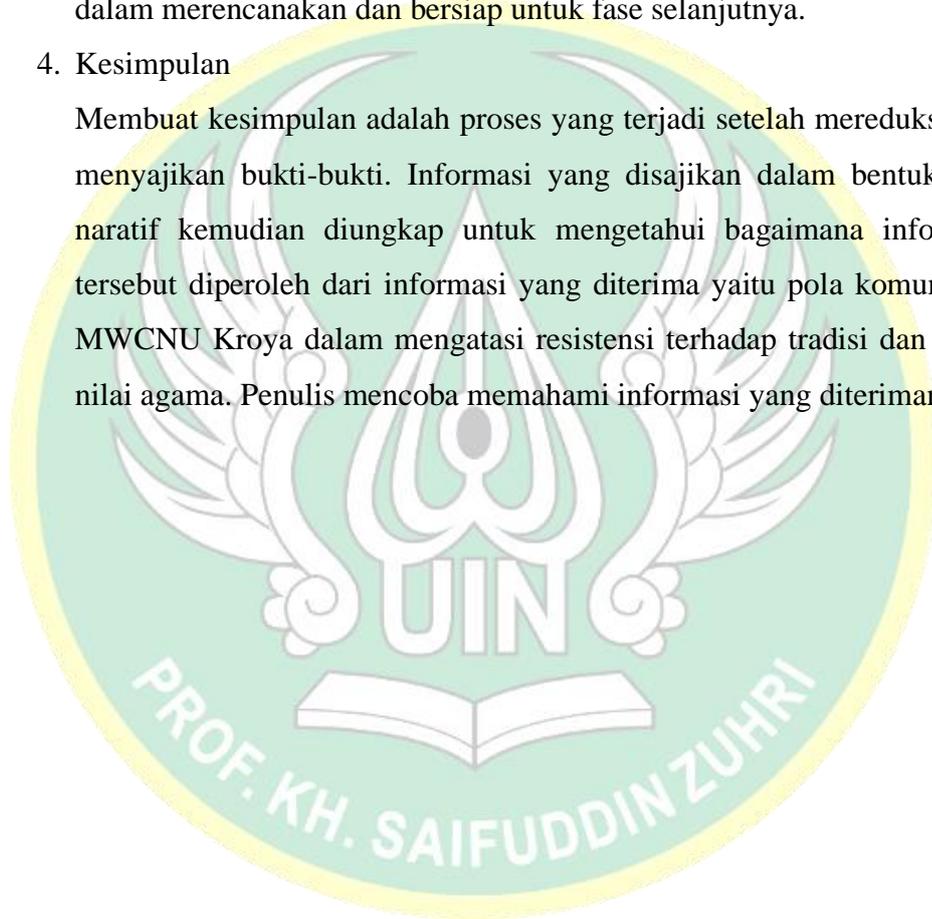
⁹²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...* 16

3. Presentasi Data

Tahap selanjutnya adalah menyediakan data setelah direduksi. Menurut Miles dan Huberman, mendiskusikan atau menyajikan informasi menawarkan kesempatan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan selain penyajian fakta yang terorganisir. Teks naratif adalah format umum untuk menyajikan data dalam penulisan kualitatif. Ini membuat konten lebih mudah untuk ditafsirkan dan membantu penulis dalam merencanakan dan bersiap untuk fase selanjutnya.

4. Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah proses yang terjadi setelah mereduksi dan menyajikan bukti-bukti. Informasi yang disajikan dalam bentuk teks naratif kemudian diungkap untuk mengetahui bagaimana informasi tersebut diperoleh dari informasi yang diterima yaitu pola komunikasi MWCNU Kroya dalam mengatasi resistensi terhadap tradisi dan nilai-nilai agama. Penulis mencoba memahami informasi yang diterimanya.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) merupakan struktur organisasi Nahdlatul Ulama yang berkedudukan di kecamatan yang membawahi Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama di Kecamatan tersebut. MWCNU terdiri dari jajaran Syuriah, Tanfidziyah dan Lembaga NU.

MWCNU Kroya di Kabupaten Cilacap menjadi pilihan tempat penelitian. Gedung MWCNU Kroya terletak di Jalan Haris Munandar di Desa Kroya, Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Secara geografis MWCNU Kroya membawahi 17 (tujuh belas) Ranting NU. Selain terdapat jajaran Syuriah dan Tanfidziyah, MWCNU Kroya memiliki beberapa Lembaga NU aktif diantaranya, Lembaga Wakaf dan Pertanahan, Lembaga Pendidikan Ma'arif, Unit Pengumpul Zakat, Infaq dan Shodaqoh dan masih banyak lagi. Selain itu, ada beberapa badan otonom NU, diantaranya Muslimat NU, Fatayat NU, Gerakan Pemuda Ansor, IPNU, IPPNU dan Pagar Nusa⁹³.

2. Sejarah MWCNU Kroya

Berdirinya MWCNU Kroya tidak terlepas dari sejarah Nahdlatul Ulama (NU). NU adalah kelompok sosial keagamaan (jam'iyah diniyah islamiah) dengan tujuan Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja). KH Hasyim Asy'ari dan akademisi Jawa Timur secara resmi mendirikan perkumpulan ini pada tanggal 31 Januari 1926 (16 Rajab 1334 H). Sedangkan

⁹³ Munawar AM, *Sejarah MWC NU Kroya*. NU Online diakses di <https://pcnucilacap.com/profil-short-mwcnu-kroya/> pada tanggal 14 Desember 2022 pukul 8.13 WIB .

MWCNU membawahi Nahdlatul Ulama di tingkat kecamatan, mengawasi struktur sosial masyarakat melalui kontribusinya, serta senantiasa memantau dan menjunjung tinggi Ahlussunnah. pertumbuhan Waljamaah. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama merupakan salah satu contoh organisasi otonom dan tingkatan kepengurusan yang berada di bawahnya (PRNU).⁹⁴

Kawasan Kroya merupakan lokasi penting untuk menanam bibit organisasi NU di Cilacap, menurut cerita para sesepuh. Rois Akbar Hadrotussyekh Hasyim Asy'ari dari NU lah yang memulai dan mengawal berdirinya MWCNU Kroya saat itu. Karena kurangnya dokumen, tidak jelas kapan tepatnya dibentuk.⁹⁵

3. Program Kerja MWCNU Kroya

Sebagai representasi dari visi dan tujuannya saat ini, MWCNU Kroya menawarkan enam program kerja, antara lain:⁹⁶

a. Program Pengembangan Pemahaman Aswaja dan Pemikiran Keagamaan

- 1) Penguatan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dalam konteks berbangsa untuk mewaspadaikan bangkitnya gerakan Islam radikal dan neo liberalisme
- 2) Memastikan bahwa Ahlussunnah wal Penafsiran Jama'ah terhadap ajaran Islam diterapkan dalam masyarakat; Dan
- 3) Mewujudkan forum kajian keagamaan secara rutin sebagai respon atas persoalan keumatan dan kemasyarakatan.
- 4) Mengoptimalkan lailatul ijtima' di masing-masing tingkatan kepengurusan

⁹⁴ Soeleiman Fadeli, *Antologi Sejarah NU – Istilah – Amaliah – Uswah* (Surabaya: Khalista 2007), 1 .

⁹⁵ Munawar AM, *Sejarah MWC NU Kroya*.

⁹⁶ Munawar AM. *Program MWC Nu Kroya*. Artikel Diakses di <https://pcnucilacap.com/tag/program-mwcnu/> tanggal 14 Desember 2022 pukul 8.19 WIB .

- 5) Mengotimalkan Jaringan Aswaja-NU-an melalui pondok pesantren, masjid dan musholla.
- b. Program Penguatan dan Pengembangan Kelembagaan serta Peningkatan Kualitas Organisasi dan Kader
- 1) Penguatan kualitas organisatoris kelembagaan syuriah dan tanfidziyah
 - 2) Menyusun pembagian fungsi syuriah dan tanfidziyah terhadap perangkat NU (Badan Otonom, Lembaga dan Lajnah) dan MWCNU secara kewilayahan
 - 3) Mengoptimalkan konsolidasi organisasi dengan seluruh elemen kelembagaan NU
 - 4) Mendorong sosialisasi dan pelaksanaan labelisasi lembaga-lembaga yang dikelola oleh Jamiyyah dan Jamaah NU
 - 5) Mewujudkan terbentuknya kader NU yang berkualitas di lembaga, lajnah dan banom NU.
 - 6) Penguatan Pengurus Anak Ranting NU berbasis masjid/musholla
- c. Program Peningkatan Sumber Daya Manusia di Bidang Ekonomi.
- 1) Peningkatan kegiatan pendidikan dan pelatihan di bidang manajemen usaha, permodalan produksi, dan keuangan.
 - 2) Pengembangan jiwa dan semangat kewirausahaan bagi warga NU.
 - 3) Perluasan jaringan kerja, peningkatan kinerja, dan gerak langkah Koperasi NU dan BMT NU hingga ke Ranting NU.
 - 4) Pemetaan dan pemberdayaan potensi ekonomi warga NU
 - 5) Mendorong peningkatan pemahaman masyarakat terhadap tantangan dan peluang Ekonomi Syari'ah
 - 6) Meningkatkan jaringan kerjasama antara lembaga-lembaga ekonomi produktif milik warga NU dengan kalangan dunia usaha.

d. Program Pendidikan Politik dan Partisipasi Aktif Mengawal Kebijakan Publik

- 1) Menyusun konsep pendidikan politik dan melakukannya di berbagai tingkat organisasi NU dan di lembaga-lembaga pendidikan NU
- 2) Membangun jaringan silaturahmi, kesepahaman, saling menghargai, dan menghormati perbedaan sikap dan pandangan politik.
- 3) Membangun Komunikasi politik dengan politisi NU yang tersebar di beberapa partai politik secara berkesinambungan guna penyaluran aspirasi warga NU
- 4) Meningkatkan kemampuan wawasan dan pengetahuan warga NU di bidang Kebijakan Publik.
- 5) Menjalin hubungan dan kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kebijakan public sehingga terbuka akses dan peluang.
- 6) Melakukan kajian-kajian kritis tentang kebijakan dan menjalankan pengawasan kritis agar sesuai dengan demokrasi dan sungguh-sungguh untuk kemaslahatan warga.

e. Program Peningkatan Kualitas Pendidikan

- 1) Mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.
- 2) Meningkatkan mutu manajemen madrasah/sekolah di lingkungan NU.
- 3) Mewujudkan nilai-nilai Aswaja dalam bidang pelajaran di sekolah pendidikan NU.
- 4) Pembinaan dan peningkatan kualitas guru.
- 5) Menggalang dana beasiswa untuk anak didik yang potensial.
- 6) Meningkatkan mutu lembaga pendidikan pondok pesantren dan lembaga pendidikan non formal di lingkungan NU.

f. Menggalang Dana dan Pengelolaannya

- 1) Menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja organisasi.
- 2) Mempertanggungjawabkan penggunaan dana organisasi secara jujur, sah dan terbuka
- 3) Mengembangkan dana yang tersedia melalui usaha-usaha produktif, halal dan menguntungkan
- 4) Melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan dana secara halal.
- 5) Menjaring dan menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga funding untuk pembiayaan kegiatan organisasi.
- 6) Menumbuhkan partisipasi anggota jam'iyah dalam pembiayaan kegiatan organisasi seperti gerakan wakaf infaq iuran dan bentuk bentuk keswadayaan lainnya.

4. Susunan Pengurus MWCNU Kroya

Adapun susunan pengurus MWCNU Kroya sebagai berikut⁹⁷:

Mustasyar

Mustasyar : KH Su'ada Adzkiya

Mustasyar : KH. Kholil Mansyur

Mustasyar : KH. Wahib As'ari

Mustasyar : KH. Mauludin

Mustasyar : KH. Rohmat Fauzi

Mustasyar : KH. Abdul Kholiq

Syuriah

Rais : KH. Maskun Karim

Wakil Rais : KH. Hotim, S. Pd. I

Wakil Rais : KH. A. Daelami, S. Pd. I

Wakil Rais : KH. M. Sholih

⁹⁷ Munawar AM. *Susunan Pengurus MWCNU Kroya Periode 2017-2022*. Diakses di <https://pcucilacap.com/susunan-pengurus-mwcnu-kroya-2017-2022/> pada tanggal 14 Desember 2022 pukul 8.22 WIB.

Wakil Rais	: KH. Solihin
Wakil Rais	: KH. Solikhudin, S. Th. I
Katib	: Kiai Fauzi Zuhri, S. Pd. I
Wakil Katib	: Kiai Samsul Bahri, S. Pd. I
Wakil Katib	: Kiai Irfan Zaki
A'wan	: Kiai Muslih Hanafi
A'wan	: Kiai Khusnul Khitam
A'wan	: Kiai Najib Muhammad
A'wan	: Kiai Hanifudin
A'wan	: Kiai Maskuri
Tanfidziyah	
Ketua	: Fatkhudin, S. Pd. I
Wakil Ketua	: Lukman Hakim
Wakil Ketua	: H. Muslimin, S. Ag.
Wakil Ketua	: Imron Rosyadi, S. Ag.
Wakil Ketua	: H. Jamil
Wakil Ketua	: Mahruri, S. Pd. I
Sekretaris	: Aziz Affandi
Wakil Sekretaris	: Sangidin, S. Pd. I
Wakil Sekretaris	: Suwardi, S. Pd. I
Bendahara	: H. Sigit Priyono, S. Pd.
Wakil Bendahara	: H. Mujiono, S. Sos.
Wakil Bendahara	: Adib Setyotuhu, S. Pd., M. Pd.

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di MWCNU Kroya, peneliti menemukan data-data yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang bersifat terstruktur. Wawancara ini dilakukan pada 10 orang narasumber yang diambil sesuai kriteria yaitu terdiri dari 3 orang unsur mustasyar, 2 orang unsur syuriah dan 5 orang unsur tanfidziyah.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan narasumber maka didapatkan data-data yang berkaitan dengan pola komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) kroya dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan sebagai berikut:

1. Bentuk resistensi tradisi dan nilai keagamaan

Bentuk resistensi tradisi dan nilai keagamaan MWCNU Kroya oleh golongan salafi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1: Bentuk resistensi tradisi dan nilai keagamaan

Narasumber	Hasil Wawancara
Bp. KIR	Ketika mengaji Alquran Hadis ijma qiyas ini kan hanya berpedoman pada Alquran dan hadis bahkan mungkin mereka hanya Alquran saja seperti misalnya penolakan terhadap ziarah padahal Rasulullah sendiri melakukan ziarah. Misalnya ke kuburnya Aminah ibundanya, Abdullah dan juga untuk orang-orang yang mati syahid.
Bp. ASA	Penolakan yang menjadi amalan kaum Aswaja misalnya ziarah kubur, tahlilan dan lain-lainnya

Sumber: wawancara dengan narasumber

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan bahwa bentuk resistensi tradisi dan nilai keagamaan terhadap golongan nahdiyyin oleh golongan salafi wahabi yaitu ziarah kubur dan tahlilan.

2. Jenis Komunikasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) kroya dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan

a. Komunikasi dari atas ke bawah

1) Mengenai bagaimana melakukan pekerjaan

Hasil wawancara pola komunikasi dari atas kebawah sub mengenai bagaimana melakukan pekerjaan MWCNU Kroya dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2: Hasil wawancara pola komunikasi dari atas kebawah sub mengenai bagaimana melakukan pekerjaan

Narasumber	Hasil wawancara
Bp. M	Pembacaan sholawatan yang dilakukan oleh warga nahdiyyin dianggap sebagai bidah, karena zaman dulu belum ada atau tidak ada contoh yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, kalau sekarang banyak, dianggapnya bahwa itu adalah bidah, kita melihat bahwa itu tafsir yang dilakukan oleh minhum, kita menganggap bahwa itu biasa. MWCNU menanggapi hal

	tersebut biasa, wajar adanya perbedaan pandangan, perbedaan penafsiran, karena masing-masing punya dalil, kaidah, pegangan dasar hukum sendiri. Perbedaan itu hal biasa tidak perlu diperpanjang urusannya. Tidak menjadi persoalan di MWCNU. Justru kalau kita sendiri yang membesarkan hal tersebut maka itu semakin besar. Program berupa kajian Ahad Wage diisi oleh kyai yang memiliki kapasitas dibidang keilmuan kajian tentang melakukan tata beribadatan, akidah aswaja ditanamkan, dilakukan secara keliling di masjid-masjid
Bp. F	Upayanya mengadakan kajian-kajian ahlussunnah itu yang jelas kepentingan internal ya Untuk membentengi bahasanya kecuali kalau mereka sudah membagi buta mungkin strateginya berbeda karena mereka juga masih seperti itu kata orang panggil kan ketika ada orang lain melakukan serangan lewat radio misalnya kita ikuti radio mereka lewat kajian kita kajian ini mereka melau fisik yh ikut fisik ke nah selama ini karena memang polanya seperti itu kalau pengurus mbscn gitu ya menggerakkan kepada warga NU untuk banyak melakukan kajian-kajian keagamaan Ahlussunnah Wal Jamaah artinya apa keyakinan-keyakinan yang selama ini dibangun oleh ahlussunnah itu dipahami betul dilihat ini betul karena yang terjadi kan banyak orang-orang NU yang melaksanakan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah tapi banyak yang tidak tahu dasar hukumnya
Bp. KA	Belum pernah. Karena memang tidak berani untuk diajak berdialog banyak contoh diantaranya di Kabupaten Jember di sana Mereka menggunakan radio untuk selalu menyalahkan NU, PC Jember menginisiasi untuk melakukan dialog terbuka bahkan sampai mengundang TV nasional , silakan mereka mendatangkan ustadz dan nyatanya mereka tidak mau. Tidak mau datang dengan alasan Islam tidak untuk berdebat, maka upaya seperti itu tidak berhasil karena mereka tidak mau datang, bahkan di Kroya sendiri kalau ada pasti mereka tidak mau datang di mana-mana ketika mereka diajak berdiskusi ilmiah yang bentuknya debat mereka tidak berani Akan tetapi jika mereka berbicara di kandangnya sendiri via radio via televisi ya biasa yang seperti dikatakan mereka. Garapannya adalah orang orang kita bagaimana diberi kemantapan amalan NU, amaliyah NU yang ditentang oleh mereka sebenarnya ada dasarnya, hanya saja mereka sendiri yang sebenarnya belum tau dalilnya, dalam tanda kutip dangkal keilmuannya. Tapi kalau mereka dipertemukan dalam satu majlis untuk diskusi, biasanya mereka lari, walaupun tidak lari, mereka pun tidak mau menerima yang menjadi dasar amaliyah kita. Prinsipnya yang menjadi garapan orang-orang kita, dimantapkan amaliyah kita dengan pengajian kitab aswaja, fiqh tradisional. Karena kaum mereka hanya menyalahkan dari jauh bukan berhadapan langsung dengan orang NU, lewat radio sosial media
Bp. IR	NU punya tujuan aset aset NU berada dibawah aset BWI, langkah itu melalui kerjasama desa dengan BPN di wilayah Kroya, PTSL, program sertifikat tanah masal, lembaga NU masuk dalam rangka untuk pendampingan, Alhamdulillah berjalan di semua desa

Sumber: wawancara dengan narasumber

Berasarkan hasil wawancara yang disajikan pada tabel tersebut di atas MWCNU Kroya melalui *Tanfidziyah* berpandangan bahwa

kasus resistensi tradisi dan nilai keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Salafi sudah terjadi sejak lama. Namun MWCNU tidak membesar-besarkannya dan menganggap wajar karena berbeda pandangan. Namun tetap melakukan upaya melalui dakwah para Kyai dengan penguasaan keilmuan yang selama ini dipermasalahkan oleh kaum Syalafi. Program ditetapkan dalam bentuk pelaksanaan pengajian rutin setiap Ahad Wage di masjid-masjid.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan senantiasa menanamkan akidah Aswaja dengan segala bentuk budaya peribadatannya. Selain itu MWCNU senantiasa memonitor cara berdakwah kaum salafi yang sering melalui radio. Melalui media elektronik seperti radio NU berupaya untuk mengkonter serangan sesuai dengan porsinya.

Upaya untuk melakukan diskusi dengan kaum Salafi sebenarnya merupakan langkah perlu dikomunikasikan oleh pimpinan MWCNU Kroya terhadap pelaksana-pelaksana tugas untuk mengetahui secara langsung dasar-dasar pemikiran Nahdyyin dengan ke NU-annya. Namun berdasarkan keterangan nara sumber diskusi dengan pihak yang mempermasalahkan biasanya ada penolakan, dan jika terjadi diskusi kaum Salafi tidak menerima dasar pemikiran budaya peribadatan NU. Pihak yang mempermasalahkan peribadatan NU lebih cenderung memberikan informasi resistensi budaya ke NU-an melalui media elektornik seperti radio dan media sosial.

Lebih lanjut selain melalui dakwah pengajian Ahad wage di Masjid-masjid MWCNU Kroya juga aktif hadir langsung di masyarakat melalui pendampingan program pemerintah. Cara melakukan pekerjaan tersebut merupakan program menjaga aset-aset NU sekaligus MWCNU bisa berkomunikasi dengan pemerintah dan masyarakat secara langsung, memberikan perhatian kepada masyarakat dan jika ada informasi tentang kasus resistensi budaya ke-NU-an akan segera diperoleh.

2) Mengenai dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan

Pola komunikasi MWCNU Kroya dari atas kebawah sub dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan dapat diketahui dari hasil wawancara dengan nara sumber sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil wawancara pola komunikasi dari atas kebawah sub dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan

Narasumber	Hasil Wawancara
Bp. Mkajian Ahad Wage diisi oleh kyai yang memiliki kapasitas dibidang keilmuan kajian tentang melakukan tata beribadatan
Bp. M	Ada, di forum syuriah, tanfid mengusulkan perlu adanya jurnal pemikiran para kiai di MWCNU Kroya. Bagaimana menghimpun pemikiran kiai di kroya, seharusnya ada jurnal. Pemikiran itu kami rasa penting, karena tulisan itu akan dibaca oleh generasi muda yang masih dinamis dalam melakukan kajian keagamaan, artinya belum pada posisi yang mapan, karena anak muda masih dalam pencarian jati diri. Tulisan ini akan menjadi satu referensi

Sumber: wawancara dengan narasumber

Berdasarkan temuan tersebut bahwa dasar pemikiran sebagai pola komunikasi dari atas ke bawah sudah diringkaskan di LBM. Kemudian MWCNU, kemudian menentukan tokoh-tokoh yang tepat untuk menginformasikan dasar-dasar pemikiran menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan tersebut.

Ringkasan terkait dengan dalil-dalil peribadatan NU sangat penting misal dalam bentuk jurnal sesuai dengan perjalanan kasus resistensi tradisi dan keagamaan. Jurnal-jurnal tersebut yang nantinya dapat menjadi pola komunikasi tertulis dan terdokumentasi yang dapat dipelajari generasi berikutnya.

3) Mengenai kebijakan dan praktik organisasi

Adapun hasil temuan pola komunikasi dari atas ke bawah sub kebijakan dan praktik organisasi dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4: Hasil wawancara pola komunikasi dari atas kebawah sub kebijakan dan praktik organisasi

Narasumber	Hasil Wawancara
Bp. KA	Lewat LDNU, Lembaga Takmir Masjid, Lazisnu kita berusaha membentengi itu, lewat LDNU kita dakwah melalui radio, majlis talim, sosial media. Lewat Lembaga Takmir Masjid kita berusaha

	<p>untuk memperkuat takmir, takmir harus diisi oleh orang-orang kita, kemudian setiap masjid dan musholla NU dipasang logo NU, sekecamatan Kroya hampir semua ranting sudah dipasang. Ini kan bagian dari upaya. Lewat lembaga perwakafan, kita berusaha untuk memperkuat dengan cara sertifikasi semua aset NU, baik aset yang berupa lembaga pendidikan, musholla, masjid. LAZISNU dengan MWCNU menggunakan program sosialnya sehingga warga NU tidak lari ke aliran lain, yang sering menggunakan cara dakwah dengan kegiatan sosial</p>
--	---

Sumber: wawancara dengan narasumber

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa pola komunikasi atas ke bawah dalam sub kebijakan dan praktik organisasi sudah berjalan dengan cara MWCNU Kroya membuat kebijakan dan kemudian direalisasikan oleh MWCNU Kroya melalui pelaksana melalui surat tugas resmi seperti pembentengan aset-aset NU, pelaksanaan program sosial yang telah ditetapkan.

Kebijakan dan praktik MWCNU Kroya sudah berjalan melalui berbagai program yang telah ditetapkan. Komunikasi kebawah sebagai evaluasi realisasi kebijakan MWCNU Kroya juga dilakukan pengurus untuk memastikan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing lembaga berjalan sesuai dengan program kerja yang sudah direncanakan. Dari kegiatan evaluasi tersebut dapat diketahui hambatan, dan status kondisi realisasi program dalam menghadapi resistensi tradisi dan keagamaan.

4) Mengenai kinerja anggota

Evaluasi kinerja anggota sangat penting dilakukan, mengingat tanpa kinerja yang baik maka tujuan organisasi tidak akan tercapai. MWCNU Kroya senantiasa melakukan evaluasi kinerja anggota melalui pola komunikasi yang khas yaitu dalam konteks menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan yang ada di Kecamatan Kroya. Adapun pola komunikasi dari atas ke bawah sub kinerja anggota hasil wawancara dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil wawancara pola komunikasi dari atas kebawah sub kinerja anggota

Narasumber	Hasil Wawancara
Bp. M	Sejauh ini memang belum berjalan sempurna, tapi beberapa program sudah berjalan, terkait dengan akidah program Ahad Wage sudah berjalan demi memperkuat akidah jamaa
Bp.M	Beliau sampai sekarang sangat aktif dalam memperjuangkan akidah aswaja, untuk saat ini militansinya dalam skala perjuangan pergerakan ditingkat NU kroya masih mampu, apalagi menangkal paham radikalisme, yang selama ini aktif memberikan pencerahan tentang akidah kita melalui forum pengajian

Sumber: wawancara dengan narasumber

Berdasarkan temuan tersebut pola komunikasi dari atas ke bawah terkait kinerja anggota MWCNU melalui Bp. M selaku *Tanfidziyah* melakukan pengamatan secara langsung bahwa program-program dalam menghadapi resistensi budaya dan keagamaan sudah berjalan seperti pengajian rutin setiap Ahad Wage di masjid-masjid. Walaupun belum berjalan dengan sempurna, namun masih berjalan secara rutin.

Penilaian pengurus inti selama ini terhadap program menghadapi resistensi tradisi dan keagamaan masih aktif dalam memperjuangkan akidah Aswaja, khususnya kepada kaum radikalisme melalui forum pengajian. Khusus untuk wilayah MWCNU Kroya masih mampu menangkal paham-paham tersebut.

5) Mengembangkan rasa memiliki tugas

Hasil wawancara pola komunikasi dari atas ke bawah sub mengembangkan rasa memiliki tugas dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6: Hasil wawancara pola komunikasi dari atas kebawah sub mengembangkan rasa memiliki tugas

Narasumber	Hasil Wawancara
Bp. M	MWCNU Jamiyah kolektif kolegial yang artinya tidak berdiri sendiri, ada kepengurusan syuriah dan tanfidziyah yang kompleks, di Kroya saja ada 13 lembaga yang memiliki struktur sendiri, kedepan kita optimis bahwa paham aswaja annahdliyah sangat berkontribusi pada situasi stabilitas sosial dan keamanan, karena di MWCNU sendiri sudah ada kepengurusan lembaga yang bermacam-macam
Bp.IR	MWCNU selalu begini, melalui kegiatan rutin ahad wage, di Masing-masing ranting ada penguatan aqidah NU, gerakan sholawat nariyah,

	jamaah yasin tahlil keliling, peringatan hari besar islam, berjanji keliling
--	--

Sumber: wawancara dengan narasumber

Kasus resistensi tradisi dan nilai keagamaan merupakan permasalahan yang tidak bisa dianggap enteng, sehingga perlu kerja sama karena memang seyogyanya merupakan pekerjaan bersama. MWCNU Kroya dalam hal ini pihak yang mengalaminya senantiasa melakukan bimbingan, diklat yang terus diberikan kepada seluruh anggota hingga menjadi akidah/keyakinan bahwa kasus tersebut merupakan tugas seluruh anggota. MWCNU Kroya terdiri kepengurusan syuriah dan tanfidziyah dengan segala permasalahan yang kompleks dan memerlukan koordinasi yang berkesinambungan. Selain itu dibutuhkan sikap optimisme bahwa MWCNU mampu berkembang dengan paham aswaja annahdliyah dan sangat berkontribusi pada situasi stabilitas sosial dan keamanan.

Berasarkan hasil wawancara pada tabel tersebut diatas dapat diketahui pola komunikasi cara atasan mengembangkan rasa memiliki tugas yaitu melalui kegiatan rutin ahad wage, di Masing-masing ranting ada penguatan aqidah NU, gerakan sholawat nariyah, jamaah yasin tahlil keliling, peringatan hari besar islam, berjanji keliling. Ketika setiap bagian dari MWCNU Kroya sudah merasa memiliki akidah tanpa keraguan tentang Aswaja maka akan lebih sabar dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan. Dalam memupuk akidah tersebut tentunya melalui proses panjang dan melalui prgram-program pembentukan akidah tersebut.

b. Komunikasi dari bawah ke atas

Hasil wawancara pola komunikasi dari bawah ke atas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7: Hasil wawancara pola komunikasi dari bawah ke atas

Narasumber	Hasil Wawancara
Bp. IR	Saran biasanya ditampung dari jamaah ke ketua ranting, kemudian ketua ranting ke MWCNU, jadi sifatnya berjalan alami, ketika ada kasus, seperti kemarin ada gerakan non nahdliyin yang ingin membeli tanah, karena ada pembebasan lahan untuk jalan tol

	melewati Pondok Al Mansuroh salafi yang akan digusur, maka mereka menempuh langkah-langkah sampai ada informasi membeli tanah dan sawah. Kemudian pihak MWCNU bekerjasama melakukan komunikasi dengan pihak desa secara halus meminta untuk tidak mengeluarkan IMB atau rekomendasi. Saran-saran itu muncul dari bawah, masuk ke pengurus ranting kemudian mwcnu mewadahnya untuk langsung disosialisasikan. Setelah masuk ke kotak saran mwcnu pun akhirnya kembali lagi ke ranting dan disosialisasikan. Langkah itu kemudian membuat kaum mereka kendor juga. Bisa dikatakan seluruh ranting cukup signifikan pergerakannya, ketika ada kegiatan desa untuk dilibatkan dalam setiap kegiatan
Bp.M	Saran selalu ada, yang menunjukkan bahwa organisasi selalu dinamis karena itu diwujudkan dalam bentuk masukan yang langsung maupun tertulis, Seperti pendirian gereja di Kedawung, karena lingkungan belum siap menerima, kita mengupayakan mediasi dan upaya meredam gejolak. Kita menerima saran dan masukan dari siapapun, termasuk dari jamaah

Sumber: wawancara dengan narasumber

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui oleh pola komunikasi bawah ke atas dirancang untuk menyediakan umpan balik tentang seberapa baik MWCNU Kroya telah berfungsi, dan saran merupakan bentuk perhatian jamaah kepada aqidah aswaja yang dianutnya. Jamaah di bawah diharapkan memberikan informasi tentang resistensi tradisi dan nilai keagamaan yang dialaminya. Komunikasi dari bawah ke atas dapat berbentuk informasi dari jamaah yang kemudian ditampung oleh ranting NU, kemudian ketua ranting disampaikan ke MWCNU Kroya. Setelah masuk ke kotak saran MWCNU Kroya pun akhirnya kembali lagi ke ranting dan disosialisasikan secara alamiyah. Adanya saran dari jamaah seperti kasus resistensi tradisi dan keagamaan menunjukkan bahwa organisasi selalu dinamis dan mendapatkan perhatian dari jamaah.

c. Komunikasi horizontal

Hasil wawancara komunikasi horizontal sebagai berikut:

Tabel 8: Hasil wawancara komunikasi horizontal

Narasumber	Hasil Wawancara
Bp. IR	Grup whatsapp di jajaran rois maupun tanfid yang akhirnya dikumpulkan dalam satu pertemuan yang memiliki tujuan agar saling mengisi, apabila syuriah butuh masukan dari Tanfidziyah maupun

	sebaliknya untuk saling mengisi dan saling menguatkan, dan mempunyai jadwal sendiri. Syuriah dibagian penentu kebijakan dan Tanfidziyah dibagian pelaksan. Antar lembaga ada koordinasi, dari 17 desa kalau tidak bisa memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi akan sulit juga untuk mengadakan satu perkumpulan sementata tantangan di lintas organisasi semakin berkembang, Adanya lembaga di MWCNU salah satunya sebagai sarana atau wadah komunikasi dan konsultasi lembaga yang linier yang ada di ranting-ranting, misalkan lembaga wakaf MWC bergerak bersama lembaga wakaf ranting dsb. Keinginan MWCNU harus lebih dari itu, fokus penanganan masalah dan program kerja tidak hanya secara ideologis akidah tapi secara umum
Bp.M	Iya ada, bahwa NU sebuah lembaga yang menjaga tradisi tetap hidup, berkembang dan terlindungi dari derasnya perubahan sosial budaya, itu secara otomatis pada saat pengurus MWCNU Kroya mengadakan suatu kegiatan, diawali dengan tahlilan tawasulan untuk menjaga tradisi. Pertemuan hampir setiap minggu, dan juga rapat insidental, komunikasi melalui grup wa

Sumber: wawancara dengan narasumber

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa cara berkomunikasi horisontal MWCNU Kroya dalam menghadapi resistensi tradisi dan keagamaan dimulai dari informasi melalui grup *Whatsapp* (WA) kemudian dibuat kesepakatan pertemuan dengan tujuan agar saling mengisi, apabila syuriah butuh masukan dari *tanfidziyah* maupun sebaliknya untuk saling mengisi dan saling menguatkan, dan mempunyai jadwal sendiri.

Pola komunikasi horisontal misal ajang tradisi silaturahmi antar kyai sekaligus anatar ranting jamaah sudah mengakar sejak lama misal melalui kegiatan tahlilan tawasulan untuk menjaga tradisi. Selain itu ada pertemuan rutin setiap minggu, rapat insidental, komunikasi melalui grup WA.

d. Komunikasi diagonal

Adapun hasil wawancara dengan narasumber disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9: Hasil Wawancara Komunikasi Diagonal

Narasumber	Hasil Wawancara
Bp. KA	Ketika ada kasus lembaga lembaga di MWCNU saling terkait, misal berkaitan dengan amaliyah ada lembaga wakaf ada lembaga amil zakat, takmir masjid, LDNU, yang sudah berjalan bergerak semua,

	lembaga yang terkait. Lembaga yang terkait bekerja bersama ketika ada yang perlu dikerjakan bersama, lalu ketika tidak ada masalah lembaga yang ada berjalan semestinya tanpa harus ada kerjasama dengan lembaga yang lain
--	--

Sumber: wawancara dengan narasumber

Berdasarkan temuan pada tabel tersebut cara antar unit kerja MWCNU berkomunikasi membahas kasus penolakan tradisi dan nilai keagamaan secara diagonal melalui lembaga-lembaga MWCNU Kroya saling terkait. Komunikasi antar lembaga tersebut tanpa melihat struktur formal terjadi jika salah satu lembaga ataupun personal membutuhkan informasi atau kerjasama dengan lembaga atau personal lainnya. Misalnya jika ada kasus tentang resistensi tradisi dan keagamaan maka personal dapat berbincang-bincang dengan jamaah ataupun dengan Kyai secara informal.

Komunikasi diagonal yang sifatnya informal (*sharing*) biasanya bisa muncul ide-ide yang nantinya bisa disampaikan ke struktur MWCNU Kroya dalam upaya menghadapi resistensi tradisi dan keagamaan kaum Nahdiyyin.

3. Pola Komunikasi Nahdlatul Ulama (MWCNU) kroya dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan

Pola komunikasi Nahdlatul Ulama (MWCNU) kroya dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10: Hasil Wawancara Pola Komunikasi

Narasumber	Hasil Wawancara
Bp. KA	Ketika ada kasus atau ada info tentang serangan kaum salafi atau radikal yang mengusik amaliyah aswaja, biasanya akan diungkapn informasi tersebut di ajang rutinan MWCNU seperti tawasul, al barjanji. Setelah jelas informasinya maka akan disampaikan ke pimpinan untuk dimusyawarahkan. Setelah pimpinan sudah punya solusinya, maka akan diturunkan ke pengurus untuk dilaksanakan.

Sumber: wawancara dengan narasumber

Pola komunikasi MWCNU dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan dapat dilihat dari alur komunikasi yang bisa bersumber dari berbagai kalangan. Baik dari jamaah, pengurus harian, ranting maupun

pengurus inti itu sendiri. Kemudian informasi tersebut di bahas dalam berbagai forum yang memanfaatkan kebiasaan seperti tawasulan, Al barjanji, dll di MWCNU Kroya. Dalam forum tersebut dibahas kemudian informasi tersebut dibawa ke pimpinan sentral. Setelah mendapatkan masukan-masukan dari berbagai pengurus, maka pimpinan membuat kebijakan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana harian dan selanjutnya disampaikan ke Jamaah.

C. Pembahasan

1. Bentuk Resistensi Tradisi Dan Nilai Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan bahwa bentuk resistensi tradisi dan nilai keagamaan terhadap golongan nahdiyyin oleh golongan salafi wahabi yaitu ziarah kubur dan tahlilan. Hal tersebut diutarakan tidaklangsung berhadapan dengan golongan Nahdiyyin namun dilakukan melalui media masa dan elektronik seperti radio, televisi dan lain-lain. Menurut teori Scott resistensi terbagi menjadi dua bagian yaitu resistensi langsung dan tidak langsung, sehingga resistensi pada kasus tradisi dan nilai keagamaan yang dialami MWCNU Kroya oleh golongan salafi wahabi dalam bentuk resistensi tidak langsung⁹⁸.

Apabila resistensi langsung terjadi secara terang-terangan dan berhadapan langsung, lain halnya dengan resistensi tidak langsung yang mana perlawanannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun, dalam berbagai kasus resistensi tidak langsung mampu mencapai hasil yang lebih besar jika dibandingkan resistensi yang dilakukan secara langsung. Hal ini karena pihak MWCNU Kroya tidak langsung bisa mendebat atau memberikan jawaban atas resistensi yang dilakukan oleh golongan salafi wahabi.

⁹⁸ Scott, James C. *Perlawanan Kaum Tani*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 40.

Bentuk resistensi yang dilakukan oleh golongan salafi wahabi ke golongan Nahdhiyin sering dalam bentuk lelucon yang menjadi sindiran-sindirian atau yang disebut dengan *parody* menurut Mattelart & Mattelart dalam Sulkhani Chakim, dkk⁹⁹ simbolisasi ejekan ini merupakan penolakan golongan salafi yang menginginkan perubahan tradisi dan nilai keagamaan golongan nahdhiyin, khususnya dalam wilayah MWCNU Kroya. Dalam konteks tersebut, proses perubahan sosial telah terjadi secara bertahap baik bersifat dialogis- struktural maupun para agen sosial. Situasi realitas sosial yang ada ini dibutuhkan kegiatan edukasi oleh MWCNU Kroya ke masyarakat (jamaah) baik diperuntukkan pada kelompok pro dan kontra dan diperlukan kesadaran bersama pentingnya saling menghargai dan menghormati aqidah masing-masing.

2. Komunikasi Dari Atas Ke Bawah

Komunikasi ke bawah di MWCNU Kroya dalam menghadapi resistensi terhadap tradisi dan nilai-nilai agama merupakan bagian yang sangat penting dalam menyampaikan informasi, arahan, diskusi, dan pembicaraan pribadi. Semua itu hampir selalu dapat dilakukan pada saat pengurus berada di tempat, melalui kontak langsung tatap muka maupun melalui media elektronik, surat resmi, dan pertemuan yang diadakan antar pengurus untuk membahas masalah resistensi terhadap tradisi dan nilai-nilai agama yang ada di MWCNU Kroya dan mencari solusi untuk solusi bersama.

a. Mengenai Bagaimana Melakukan Pekerjaan

Otak dan hati kelompok ada di pemimpin. Karena keputusan dan kebijakan akhir ada di tangannya, dia melihat segala sesuatu sebagai keseimbangan antara gagasan dan perbuatan untuk mencapai tujuan bersama. Entah itu baik atau buruk, benar atau salah. Ini adalah hasil

⁹⁹ Mattelart & Mattelart dalam Sulkhani Chakim, dkk. *Resistensi Pengelolaan Wisata Religi di Makam Dalem Santri Kutaliman Banyumas*. (Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya ISSN: 2528-7249 (online). Universitas Islam Negeri Purwokerto, 2021), 10.

dari membuat pilihan yang salah, sehingga menarik perhatian. Meskipun demikian, pemimpin tidak terhalang untuk bergerak maju karena rintangan ini. Pemimpin secara alami mempertimbangkan keuntungan dan kerugian saat membuat keputusan. Keterampilan seorang pemimpin sangat penting untuk perjalanan organisasi di setiap waktu dan lokasi. Motivasi berkelanjutan bawahan dengan demikian akan berdampak besar pada seberapa termotivasi mereka untuk bekerja. Ini berfungsi sebagai katalisator atau stimulus untuk pelaksanaan kegiatan dan fungsi.

Sama halnya pemberian pemahaman MWCNU kepada jamaah Nahdhiyin penting dilakukan, dalam hal ini adalah bagaimana cara menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara pola komunikasi MWCNU berupaya mendidik pelaksana tugas melalui program yang ditetapkan dalam bentuk pelaksanaan pengajian rutin setiap *Ahad Wage*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farah Zulfiah pengajian ahad wage bertujuan untuk menjalin silaturahmi jamaah. Karya-karya tasawuf dan akhlak sering menjadi bahan kajian karena tetap mampu memberikan tuntunan dan inspirasi kepada jamaah dalam mengarungi kehidupan yang sangat menantang ini.¹⁰⁰

Pola komunikasi melalui pengajian rutin ahad wage menurut penelitian Arsam merupakan strategi dakwah infiltrasi yaitu strategi penyusupan pesan pesan dakwah yang terkait dengan resistensi budaya agama melalui dakwah dakwah yang disampaikan oleh khatib ketika pengajian ahad wage¹⁰¹. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan

¹⁰⁰Farah Zulfiah, dkk. “ Antusiasme Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo dalam Aktualisasi Kegiatan Keagamaan di Desa Sumokali”, (Jurnal Riset Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, 2022).

¹⁰¹ Arsam, “Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Banyumas”, (Jurnal Penelitian Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

senantiasa menanamkan akidah Aswaja dengan segala bentuk budaya peribadatnya.

Selain itu MWCNU senantiasa memonitor cara berdakwah kaum salafi yang sering melalui radio. Melalui media elektronik seperti radio NU berupaya untuk mengkonter serangan sesuai dengan porsinya. Menurut penelitian Slamet dan Laila, dakwah melalui radio merupakan bagian dari metode dakwah media Nahdlatul Ulama, yang merupakan bagian dari upaya internal organisasi. Karena berfungsi sebagai komunikator suatu organisasi yang menyampaikan pesan atau informasi terkait kebijakan organisasi kepada publik.¹⁰²

Upaya dakwah NU melalui radio menjadi salah satu pagar bagi masyarakat untuk menghindari radio yang cenderung menyiarkan konten provokatif dengan mengatasnamakan radio dakwah. Konten negatif melalui radio menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Pasalnya, radio-radio tersebut kerap menyajikan konten siaran berupa kritik bahkan ejekan terhadap tradisi Nahdiyyin seperti Tahlil, Marhabanan, Tawassul dan lain-lain.

Lebih lanjut selain melalui dakwah pengajian Ahad wage di Masjid-masjid dan melalui radio, MWCNU Kroya juga aktif hadir langsung di masyarakat melalui pendampingan program pemerintah. Cara melakukan pekerjaan tersebut merupakan program menjaga aset-aset NU sekaligus bisa berkomunikasi dengan pemerintah dan masyarakat secara langsung, memberikan perhatian kepada masyarakat dan jika ada informasi tentang kasus resistensi budaya ke-NU-an akan segera diperoleh.

¹⁰² Slamet dan Laela, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa", (Jurnal Penelitian Fakultas Dakwah dan Komunikasi Unisnu Jepara).

b. Mengenai Dasar Pemikiran Untuk Melakukan Pekerjaan

Dasar pemikiran adalah penjelasan mengenai tugas atau pekerjaan dan bagaimana hal tersebut cocok dengan apa yang sudah dilakukan oleh masing-masing bawahan. Pemimpin memerikan bimbingan tentang dasar pemikiran menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan yang ada di MWCNU Kroya. MWCNU Kroya yang merupakan organisasi keagamaan tentunya memiliki dalil-dalil agama baik melalui Al-Quran, Hadits, dll dalam menghadapi permasalahan tersebut. Dasar-dasar tersebut menjadi pegangan bagi anggota MWCNU Kroya untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Bersaarkan temuan dasar pemikiran sebagai pola komuniiasi dari atas ke bawah sudah diringkas di LBM. Kemudian MWCNU menentukan tokoh-tokoh yang tepat untuk menginformasikan dasar-dasar pemikiran menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan tersebut. Ringkasan terkait dengan dalil-dalil peribadatan NU sangat penting misal dalam bentuk jurnal sesuai dengan perjalanan kasus resistensi tradisi dan keagamaan. Jurnal-jurnal tersebut yang nantinya dapat menjadi pola komunikasi tertulis dan terdokumentasi yang dapat dipelajari generasi berikutnya.

Hal ini sesuai dengan perkataan H. As'ad Said Ali:

“PWNU Jatim antara lain menerapkan cara yang tepat dengan menerbitkan buku dalil-dalil ajaran yang sering dipraktikkan oleh umat Aswaja, seperti ziarah kubur, tahlilan, dan lain-lain. Buku-buku tersebut dapat dijadikan sebagai sumber untuk menanggapi tuduhan bid'ah," katanya melalui halaman Facebook-nya.¹⁰³

Berdasar pada keterangan tersebut sebenarnya MWCNU sudah memiliki dasar pemikiran yang telah dibuat sesuai dengan amaliyah

¹⁰³ As'ad Said Ali, 2019 . *Inilah Strategi Dakwah Menghadapi Salafi-Wahabi* . Artikel diakses di <https://www.nu.or.id/nasional/begini-strategi-dakwah-hadapi-salafi-wahabi-sOPzW>

yang sering dipermasalahkan oleh kaum salafi dan radikal. Dasar pemikiran tersebut sudah dibukukan dalam bentuk jurnal kemudian dibagikan ke kaum Nahdiyyin untuk dipelajari sekaligus sebagai pertahanan menghadapi resistensi akidah Aswaja.

c. Mengenai Kebijakan Dan Praktik Organisasi

Dalam pelaksanaan MWCNU Kroya, terdapat berbagai permasalahan dari level paling bawah hingga level pengambil keputusan itu sendiri, seperti kasus dimana tradisi dan nilai-nilai agama telah lama terjadi. Masalah itu sendiri harus segera diselesaikan, agar tidak kembali dan menghancurkan MWCNU Kroya sendiri. Masalah umum dalam organisasi adalah komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, yang mengarah pada kebijakan dan praktik organisasi yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan organisasi.

Berdasarkan temuan diketahui bahwa pola komunikasi atas ke bawah dalam sub kebijakan dan praktik organisasi sudah berjalan dengan cara MWCNU Kroya membuat kebijakan dan kemudian direalisasikan oleh pelaksana seperti pembentengan aset-aset NU, pelaksanaan program sosial yang telah ditetapkan. Hal ini senada dengan Katib Syuriyah PCNU Kudus KH Amin Yasi bahwa:

Menjaga sumber daya Nahdlatul Ulama, seperti masjid, merupakan salah satu tugasnya agar warga NU tetap dapat menggunakannya sebagai tempat ibadah. Akibatnya, para takmir masjid harus bekerja keras untuk mencegah pengalihan aset NU tersebut ke pihak lain.¹⁰⁴

Kegiatan tersebut selama ini sudah berjalan dengan baik dan efektif untuk mengurangi resistensi budaya keagamaan kaum nahdiyyin oleh golongan salafi. Keberhasilan tersebut dikawal oleh pimpinan

¹⁰⁴Qomarul Adib Fathoni , *Masjid NU adalah aset umat, jagalah dengan baik* . Artikel diakses di <https://www.nu.or.id/nasional/masjid-nu-Jadi-aset-umat-jaga-dengan-baik-kwcbI> , 2022

melalui pola komunikasi atas ke bawah. Pengurus juga melakukan komunikasi ke bawah sebagai penilaian atas implementasi kebijakan MWCNU Kroya untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masing-masing lembaga berjalan sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan. Dari evaluasi tersebut menunjukkan kondisi pelaksanaan program dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan.

Pola komunikasi sebagai evaluasi terhadap kebijakan dan praktik organisasi sering dilakukan melalui pertemuan-pertemuan pengurus. Administrasi berkomunikasi sampai ke administrasi kantor dan lembaga, yaitu. H. dengan rapat koordinasi bulanan, mengundang pimpinan lembaga untuk membahas dan menerima laporan kerja. Bentuk komunikasi ke bawah dilakukan oleh Pengurus MWCNU Kroya kepada pengurus di ranting-ranting maupun lembaga serta badan otonom di bawahnya diantaranya dengan rapat koordinasi yang dilakukan satu bulan sekali, dengan mengundang ketua-ketua lembaga untuk berdiskusi dan menerima laporan hasil kerja.

d. Mengenai Kinerja Anggota

Evaluasi kinerja anggota sangat penting dilakukan, mengingat tanpa kinerja yang baik maka tujuan organisasi tidak akan tercapai. MWCNU Kroya senantiasa melakukan evaluasi kinerja anggota melalui pola komunikasi yang khas yang mengedepankan nilai kesantunan, dalam hal ini konteks menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan yang ada di Kecamatan Kroya.

Berdasarkan temuan hasil wawancara pola komunikasi dari atas ke bawah terkait kinerja anggota MWCNU melalui Bp. M selaku *Tanfidziyah* melakukan pengamatan secara langsung bahwa program-program dalam menghadapi resistensi budaya dan keagamaan sudah berjalan seperti pengajian rutin setiap Ahad Wage di masjid-masjid. Walaupun belum berjalan dengan sempurna, namun masih berjalan secara rutin. Penilaian pengurus ini selama ini terhadap program

menghadapi resistensi tradisi dan keagamaan masih aktif dalam memperjuangkan akidah Aswaja, khususnya kepada kaum radikalisme melalui forum pengajian. Khusus untuk wilayah MWCNU Kroya masih mampu menangkal paham-paham tersebut.

Menurut kajian Goffar, komunikasi ke bawah sangat penting untuk mengelola organisasi besar seperti Nahdatul Ulama. Karena upaya komunikasi berusaha untuk menjaga struktur organisasi koordinasi, penilaian, informasi, dan koreksi untuk semua arah dan masalah kerja. Komunikasi ke bawah bermanfaat untuk berbagi pemikiran anggota dan menentukan kepuasan kerja dalam sebuah perusahaan.¹⁰⁵

Komunikasi ke bawah juga dilakukan oleh pimpinan dan pengurus melalui berbagai kegiatan rutin di gedung MWCNU, seperti pengajian dan istigosah. Dewan juga menggunakan aktivitas ini sebagai alat komunikasi untuk konsolidasi ke bawah. Seperti pengajian dan istigosah.

e. Mengembangkan Rasa Memiliki Tugas

Kasus resistensi tradisi dan nilai keagamaan merupakan permasalahan yang tidak bisa dianggap enteng, sehingga perlu kerja sama karena memang seyogyanya merupakan pekerjaan bersama. MWCNU Kroya dalam hal ini pihak yang mengalaminya senantiasa melakukan bimbingan, diklat yang terus diberikan kepada seluruh anggota hingga menjadi akidah/keyakinan bahwa kasus tersebut merupakan tugas seluruh anggota. MWCNU Kroya terdiri kepengurusan *syuriah* dan *tanfidziyah* dengan segala permasalahan yang kompleks dan memerlukan koordinasi yang berkesinambungan. Selain itu dibutuhkan sikap optimisme bahwa MWCNU mampu

¹⁰⁵ Goffar, "Pola Komunikasi Organisasi Pengurus MWC NU Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam Pengembangan Organisasi ", (*Tesis* , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , 2019). 40

berkembang dengan paham *aswaja annahdliyah* dan sangat berkontribusi pada situasi stabilitas sosial dan keamanan.

Berasarkan hasil wawancara diketahui pola komunikasi cara atasan mengembangkan rasa memiliki tugas yaitu melalui kegiatan rutin *ahad wage*, di masing-masing ranting, gerakan *sholawat nariyah*, jamaah *yasin tahlil keliling*, peringatan hari besar Islam, *berjanji keliling*. Ketika setiap bagian dari MWCNU Kroya sudah merasa memiliki akidah tanpa keraguan tentang *Aswaja* maka akan lebih sabar dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan. Dalam memupuk akidah tersebut tentunya melalui proses panjang dan melalui program-program pembentukan akidah tersebut.

3. Komunikasi Dari Bawah Ke Atas

Berdasarkan hasil wawancara diketahui pola komunikasi bawah ke atas dirancang untuk menyediakan umpan balik tentang seberapa baik MWCNU Kroya telah berfungsi, dan saran merupakan bentuk perhatian jamaah kepada *aqidah aswaja* yang dianutnya. Jamaah di bawah diharapkan memberikan informasi tentang resistensi tradisi dan nilai keagamaan yang dialaminya. Komunikasi dari bawah ke atas dapat berbentuk informasi dari jamaah yang kemudian ditampung oleh ranting NU, kemudian ketua ranting disampaikan ke MWCNU Kroya. Setelah masuk ke kotak saran MWCNU Kroya pun akhirnya kembali lagi ke ranting dan disosialisasikan secara alamiyah.

Menurut penelitian Goffar secara teknis pola komunikasi MWCNU dari bawah ke atas. Pengurus MWCNU juga melakukan komunikasi ke atas dari pengurus harian atau pelaksana *Tanfidziyah* berkomunikasi dengan jajaran *Syuriah*, dalam hal pengambilan keputusan atau memberikan arahan mengenai dinamika di masyarakat bila memang bersifat mendesak dan diperlukan dengan bertatap muka langsung. Kedudukan *Syuriah* lebih tinggi daripada

Tanfidziyah karena bertugas sebagai kontrol dan pengawasan serta sumber kebijakan di MWCNU.¹⁰⁶

Adanya saran dari jamaah seperti kasus resistensi tradisi dan keagamaan menunjukkan bahwa organisasi selalu dinamis dan mendapatkan perhatian dari jamaah. Selain itu arus informasi dari bawah ke atas bentuk aqidah aswaja masih tertanam dengan baik oleh jamaah nahdyyin sehingga kasus resistensi budaya keagamaan dapat dikurangi dengan adanya laporan dari jamaah dan penanganan yang tepat.

4. Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal adalah aliran komunikasi yang terjalin antara orang-orang dengan posisi hirarki yang sama dalam organisasi, dalam hal ini misalnya komunikasi yang terjadi antara *mustasyar* dengan *mustasyar* atau antara unsur *tanfidziyah* dengan unsur *tanfidziyah* lainnya.

Berasarkan hasil wawancara cara berkomunikasi horisontal MWCNU Kroya dalam menghadapi resistensi tradisi dan keagamaan dimulai dari informasi melalui grup *Whatsapp* (WA) kemudian dibuat kesepakatan pertemuan dengan tujuan agar saling mengisi, apabila syuriah butuh masukan dari *tanfidziyah* maupun sebaliknya untuk saling mengisi dan saling menguatkan, dan mempunyai jadwal sendiri.

Menurut penelitian Goffar media sering digunakan sebagai pola komunikasi horizontal di MWCNU. Media merupakan unsur komunikasi yang sangat penting, sehingga setiap komunikasi memiliki media. MWCNU menggunakan beberapa media, seperti WhatsApp, Google Meeting dan lainnya, sehingga apabila ada hal yang mendesak dan belum memungkinkan untuk bertemu langsung bisa menggunakan media tersebut untuk melanjutkan komunikasi. Tidak hanya menggunakan media sosial saja, pengurus juga menggunakan media surat menyurat juga sebagai media. Pengurus tidak hanya mengartikan kedua

¹⁰⁶ Goffar, "Pola Komunikasi....42.

media tersebut, tetapi juga media sebagai alat untuk penyampaian pesan langsung, seperti menyelenggarakan forum pertemuan atau forum silaturahmi lainnya.¹⁰⁷

Pola komunikasi horisontal sebagai ajang tradisi silaturahmi antar kyai sekaligus antar ranting jamaah sudah mengakar sejak lama misal melalui kegiatan tahlilan tawassul untuk menjaga tradisi. Selain itu ada pertemuan rutin setiap minggu, rapat insidental, komunikasi melalui grup WA. Kegiatan ini efektif untuk saling bertukar informasi dan masukan seperti halnya kasus resistensi tradisi budaya keagamaan yang sering dipermasalahkan oleh golongan salafi.

5. Komunikasi diagonal

Pola komunikasi diagonal dalam MWCNU terjadi karena adanya komunikasi silang antara Nahdliyin dengan orang lain terlepas dari posisinya dalam organisasi, sehingga arah arus informasi bersifat personal. Informasi ini mengalir ke atas, ke bawah, atau secara horizontal terlepas dari hubungan posisi, jika ada. Karena komunikasi informal ini berasal dari interaksi antara orang-orang dan mengalir ke seluruh organisasi dengan arah yang tidak dapat diprediksi.

Berdasarkan hasil wawancara cara antar unit kerja MWCNU berkomunikasi membahas kasus penolakan tradisi dan nilai keagamaan secara diagonal bahwa lembaga-lembaga MWCNU Kroya saling terkait. Komunikasi antar lembaga tersebut tanpa melihat struktur formal terjadi jika salah satu lembaga ataupun personal membutuhkan informasi atau kerjasama dengan lembaga atau personal lainnya. Misalnya jika ada kasus tentang resistensi tradisi dan keagamaan maka personal dapat berbincang-bincang dengan jamaah ataupun dengan Kyai secara informal.

Komunikasi diagonal yang sifatnya informal (*sharing*) biasanya bisa muncul ide-ide yang nantinya bisa disampaikan ke struktur MWCNU

¹⁰⁷ Goffar, "Pola Komunikasi....42.

Kroya dalam upaya menghadapi resistensi tradisi dan keagamaan kaum Nahdiyin.

6. Pola Komunikasi Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kroya Dalam Menghadapi Resistensi Tradisi Dan Nilai Keagamaan

Pola komunikasi MWCNU dalam menghadapi resistensi tradisi dan nilai keagamaan dapat dilihat dari alur komunikasi yang bisa bersementer dari berbagai kalangan. Baik dari jamaah, pengurus harian, ranting maupun pengurus inti itu sendiri. Kemudian informasi tersebut di bahas dalam berbagai forum yang memanfaatkan kebiasaan seperti tawasulan, Al barjanji, dll di MWCNU Kroya. Dalam forum tersebut dibahas kemudian informasi tersebut dibawa ke pimpinan sentral. Setelah mendapatkan masukan-masukan dari berbagai pengurus, maka pimpinan membuat kebijakan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana harian dan selanjutnya disampaikan ke Jamaah.

Berdasarkan hasil temuan dalam wawancara pola komunikasi MWCNU dalam menghadapi resistensi tradisi dan keagamaan adalah Pola Roda. Sedangkan proses komunikasi yang digunakan dalam menjalankan komunikasi organisasi di MWCNU Kroya adalah komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah, arah aliran komunikasi lainnya adalah yang bersifat Komunikasi diagonal. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Goffar bahwa MWCNU menggunakan pola komunikasi jenis pola roda.

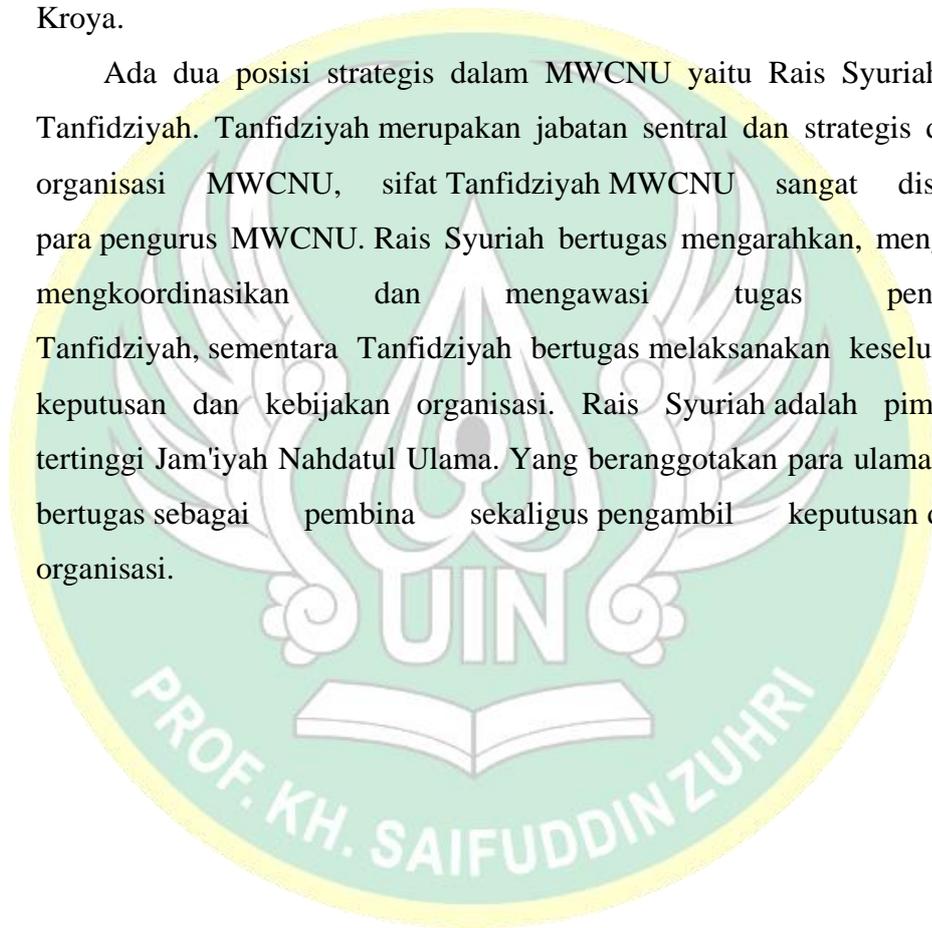
Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral dalam hal ini adalah pimpinan tertinggi MWCNU Kroya. Terdiri dari para ulama pilihan. Syuriah berfungsi sebagai pembina, pengendali, pengawas dan penentu kebijaksanaan¹⁰⁸.

Model roda memiliki leader yang jelas yaitu yang posisinya sentral. Orang ini adalah satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan

¹⁰⁸ Goffar, "Pola Komunikasi....43.

dari semua anggota. Di sini, semua laporan, instruksi kerja, dan pengawasan difokuskan pada satu pemimpin. Orang yang berada di tengah (kepala) memiliki kekuatan dan pengaruh penuh atas anggotanya. Dapat dikatakan bahwa penyelesaian masalah struktur roda cukup efektif, namun efisiensi ini hanya menyelesaikan masalah sederhana. Model roda dalam model komunikasi yang diselenggarakan di MWCNU adalah posisi utama yang menjadi posisi sentral dalam organisasi MWCNU Kroya.

Ada dua posisi strategis dalam MWCNU yaitu Rais Syuriah dan Tanfidziyah. Tanfidziyah merupakan jabatan sentral dan strategis dalam organisasi MWCNU, sifat Tanfidziyah MWCNU sangat disegani para pengurus MWCNU. Rais Syuriah bertugas mengarahkan, mengatur, mengkoordinasikan dan mengawasi tugas pengurus Tanfidziyah, sementara Tanfidziyah bertugas melaksanakan keseluruhan keputusan dan kebijakan organisasi. Rais Syuriah adalah pimpinan tertinggi Jam'iyah Nahdatul Ulama. Yang beranggotakan para ulama yang bertugas sebagai pembina sekaligus pengambil keputusan dalam organisasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Tahlilan dan ziarah kubur diidentifikasi sebagai tindakan perlawanan oleh kelompok salafi Wahhabi di MWCNU Kroya. Parodi atau ejekan yang digunakan dalam media seperti radio, televisi, internet, dan lain-lain sebagai bentuk perlawanan tidak langsung. Dalam menghadapi penentangan terhadap adat dan keyakinan agama, MWCNU Kroya menggunakan Pola Roda sebagai bentuk komunikasinya. Sedangkan pola roda itu sendiri adalah sebuah sistem yang menyalurkan semua informasi dari mereka yang memegang posisi kunci kepada mereka yang menentang tradisi dan keyakinan agama. Individu dalam peran kunci tersebut berkomunikasi dengan dan mendapatkan informasi dari anggota tim lainnya, dan mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah dengan masukan dan persetujuan mereka. Dengan struktur ini, ketua umum berfungsi sebagai focal point untuk informasi dan laporan dari seluruh anggota MWCNU Kroya. Jika muncul krisis, ketua umum dapat meminta bantuan segera dari Syuriah atau dewan penasehat MWCNU Kroya untuk menyelesaikannya.

B. Rekomendasi

1. Akademisi

Ketika berhadapan dengan contoh oposisi terhadap tradisi dan agama, peneliti dibatasi untuk mempelajari pola komunikasi. Kajian pola komunikasi lainnya juga belum bisa dijangkau oleh kajian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus mencoba menyelidiki teks media secara lebih rinci menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, dan analitis.

2. MWCNU Kroya

Setiap melakukan tradisi keagamaan seperti tawasul, al barjan, kendurenan, istigozah, dll diawali dengan pengetahuan tentang tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Kamal, 2014. *Pola Komunikasi Organisasi Forum Komunikasi Pemuda Indonesia*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah
- Adnani, 2016. *Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban*. Jurnal: Pascasarjana UGM Kawsitara Volume 6 No. 2, 17 Agustus 2016
- Ahmad Arifi, 2010. *Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Madzhab*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Ahmad Masrur, 2014. *Islam Hijau Refleksi Keamanan dan Kebangsaan NU*. Yogyakarta : alQodir press
- Alex Sobur, 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ani Choirunisa, 2016. *Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Ar Rahman Watu Kumpul Kecamatan Watu Kumpul Kabupaten Pematang*. Skripsi: IAIN Purwokerto
- As'ad Said Ali, 2019. *Begini Strategi Dakwah Hadapi Salafi-Wahabi* . Artikel diakses di <https://www.nu.or.id/nasional/begini-strategi-dakwah-hadapi-salafi-wahabi-sOPzW>
- Astrid Swandira Balkis dan Achmad Mujab Masykur, 2017. *Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)*. Journal Empati: Volume 5, No. 2, (Semarang: Universitas Diponegoro)
- Bachtiar Surin, 1978. *Terjemah & Tafsir Al-Quran Huruf Arab & Latin*. Bandung: Fa. Sumatra
- Effendy, Onong Uchajana, 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT Mandar Maju
- Enik Zuni Susilowati dan Titik Indarti, 2019. *Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak*. Naskah Publikasi: JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya
- Ekawati Sri Wahyu dan Muhammad Syafiq, 2014. *Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi*. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 3 No. 2.
- Fahrur Razi, 2011. *NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural*. Jurnal Komunikasi Islam: Volume 01, Nomor 02, Desember 2011
- Goffar, 2019. *Pola Komunikasi Organisasi Pengurus MWCNU Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Dalam Pengembangan Organisasi*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Hanum Jazimah, Puji Astuti, 2017. *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural*. Jurnal Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication, Vol.2, No.1, (Juni 2017)
- Hasan Hanafi, 2011. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela
- Heddi Simbolon. 2012. *Pemanfaatan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Recount Bagi Kelas IX E Di SMP 5 Kota*

- Sorong Tahun 2012*. Jurnal Surya: Volume 4. Jurnal Surya_IPMP Provinsi Papua Barat ISSN 2356-2943, 45.
- Hidayati, Dewi Masrurotul. 2020. Hadis-Hadis Tentang Melestarikan Tradisi: Kajian Ma'ani Hadith. Skripsi. IAIN Kediri.
- Hj. Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press
- Janet M. Ruane. 2013. *Dasar-Dasar Metode Penelitian: Panduan Riset Ilmu Sosial M. Shodiq Mustika*. Bandung : Penerbit Nusa Media
- Karya Royyan Julian, 2018. *Teori Resistensi-James C. Scott*. Universitas Negeri Surabaya. 5.
- KBBI, 2022. *Pengertian Tradisi*. Kamus versi online diakses di <https://kbbi.web.id/tradisi> pada tanggal 2 Februari 2022 pada pukul 23.15 WIB
- Khomsahrial Romli, 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: PT. Grasindo
- Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU. *Hasil-Hasil Muktamar Ke-33 NU*. Jakarta: LTN NU PBNU
- Lukas S Musianto, 2002. *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Metode Kualitatif Dalam Metode Penelitian*. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol.4, No.2, September 2002: 123-136. (Staf pengajar, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Komunikasi, Universitas Kristen Petra)
- Mahmud dan Ija Suntana, 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung; Pustaka Setia
- Mochamad Azam dan Sudono Syueb, "Pola Komunikasi dalam IPNU Kota Surabaya 2014-2016 dalam Membangun Jaringan". *Jurnal Komunikasi Profesional*. Vol 1, No 2. (Universitas dr. Soetomo, 2017)
- Muhlas Adi Putra, Fathul Qorib, Muhamad Abdul Ghofur, 2018. *Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* ISSN. 2442-6962, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Nurudin, 2011. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Piotr Sztompka, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- R. Wayne Pace dan Don F. Faules, 2005. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Editor: Dedy Mulyana. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Siti Dahlia, 2013. *Pola Komunikasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama (PP IPPNU) Dalam Mengembangkan dan Membina Organisasi*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Soedarso. 2002. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sutrisno Hadi, 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tim Penyusun, 2014. *Pedoman penulisan skripsi sekolah tinggi agama islam negeri purwokerto*. Purwokerto: Stain Press Purwokerto
- Wahyuni, 2018. *Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat*. *Jurnal Media Kajian Komunikasi Islam* Vol. 1 No. 1 (Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). 6.
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.